

**ANALISIS PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF
LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) DOMPET DHUAFA
(Studi Kasus : Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan)**

SKRIPSI

Oleh :

**SARMAIDA SIREGAR
NIM 51143080**

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/1440 H**

**ANALISIS PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF
LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) DOMPET DHUAFA
(Studi Kasus : Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam(S.E)
Konsentrasi Ekonomi Manajemen Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh :

**SARMAIDA SIREGAR
NIM 51143080**

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/1440 H**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sarmaida Siregar
NIM : 51143080
Tempat/Tgl Lahir : Panompuan, 10 Maret 1996
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Panompuan Jae, Kec. Angkola Timur, Kab. Tapanuli Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa (Studi Kasus : Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan)**" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan



Sarmaida Siregar

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF
LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) DOMPET DHUAFA
(Studi Kasus : Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan)**

Oleh :

Sarmaida Siregar
Nim. 51143080


Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 01 Oktober 2018

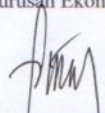
Pembimbing I


Dr. Chuzaimah Batubara, MA
NIP. 197007061996032003

Pembimbing II


Rahmi Svahriza, MA
NIP. 198501032011012011


Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam


Dr. Hj. Marliyah, M. Ag
NIP. 197601262003122003

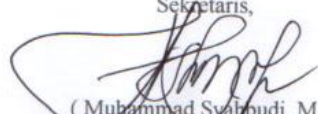
Skripsi berjudul "ANALISIS PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) DOMPET DHUAFa (Studi Kasus : *Social Trust Fund* (STF) Unit Program Medan)" an. Sarmaida Siregar, NIM 51143080 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 19 Oktober 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 26 Oktober 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,


(Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, MA)
NIP. 19790701 200912 2 003


Sekretaris,

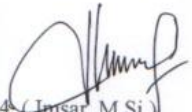

(Muhammad Syahbudi, MA)
NIB. 110000004

Anggota

1. (Dr. Chuzaimah Batubara, MA)
NIP. 19700706 199603 2 003

2. (Rahmi Svahriza, MA)
NIP. 19850103 201101 2 011


3. (Zuhri M. Nawawi, MA)
NIP. 19760818 200710 1 001


4. (Imsar, M. Si)
NIP. 19870303 201503 1 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UIN-SU Medan

(Dr. Andri Soemitra, MA)
NIP. 19760507 200604 1 002

ABSTRAK

Zakat adalah sebuah kewajiban bagi umat muslim sekaligus pembeda ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Zakat juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menghilangkan kesenjangan pendapatan antara si kaya dan si miskin. Zakat produktif mempunyai konsep pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja dan kekurangan lapangan kerja. Pada umumnya pembiayaan modal kerja yang diberikan kepada mustahiq berbentuk pinjaman sukarela (*qardhul hasan*) dan *murabahah*. Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa sebagai lembaga pengelola zakat milik masyarakat memiliki peran tidak hanya mengelola dan menyalurkan zakat, tetapi berperan dalam memberdayakan mustahiq sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan menggunakan metode penyaluran zakat yang ditujukan untuk kegiatan ekonomi produktif dengan salah satu programnya yaitu Social Trust Fund (STF). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur penyaluran dana zakat produktif dan menganalisis profil pendapatan mustahiq. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 31 mustahiq periode 2017-2018 yang menerima zakat produktif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengetahui prosedur penyaluran dana zakat produktif dan tanggapan-tanggapan dari mustahiq yang diperoleh dari hasil wawancara dan menggunakan kuisioner. Metode uji beda (*Paired Sample Test*) digunakan untuk menganalisis perbedaan profil pendapatan mustahiq. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penyaluran zakat produktif pada STF Medan dilakukan dengan baik. Selain menyalurkan zakat produktif, STF Medan juga melakukan pengawasan, pembinaan ataupun pelatihan terhadap mustahiq dalam menggunakan zakat produktif yang diterima. Hasil analisis statistik pada tabel *Descriptive Statistic* menunjukkan pendapatan rata-rata 31 responden sebagai mustahiq sebelum menerima zakat produktif adalah sebesar Rp 1.418.000 dan hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa profil pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif berbeda dengan sebelum menerima zakat produktif dan tabel *mean paired samples test* menunjukkan kenaikan pendapatan rata-rata 31 responden sebesar Rp 590.000.

Kata Kunci : LAZ Dompot Dhuafa, Social Trust Fund (STF) Medan, zakat produktif, pendapatan mustahiq.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menguasai seluruh alam jagat raya serta hari pembalasan. Berkat rahmat dan hidayahnya serta petunjuknya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa (Studi Kasus : Social Trust Fund Unit Program Medan)**”. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita memperoleh *syafa'atnya* di *yaumul akhir*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis untuk memperoleh gelas sarjana (S1) Ekonomi Islam konsentrasi Ekonomi Manajemen Syariah di UIN Sumatera Utara. Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang terhebat dan istimewa dalam hidup penulis yang senantiasa selalu memberikan semangat, kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tulus ikhlas untuk penulis.

Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan namun dengan usaha, semangat dan do'a yang maksimal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, dalam penyelesaian skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, MA.** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Andri Soemitra, MA.** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. **Ibu Dr. Hj. Marliyah, M. Ag.** Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. **Ibu Dr. Chuzaimah Batubara, MA.** Selaku Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.
5. **Ibu Rahmi Syahriza, MA.** Selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.
6. Kepada Koordinator, Sekretaris dan Mustahiq Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data penelitian pada penulisan skripsi ini.
7. Seluruh staf pengajar dan pegawai lingkungan Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
8. Yang paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta **Atian Siregar** dan Ibunda tercinta **Gontima Hasibuan** yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan yang tak ternilai baik dukungan moril dan materil kepada penulis yang tak pernah putus asa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai ke bangku sarjana.
9. Kepada saudara dan keluarga yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, motivasi dan do'a sehingga skripsi ini selesai pada waktunya.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Ekonomi Islam konsentrasi Ekonomi Manajemen Syariah stambuk 2014, yang saling membantu, berbagi dan menolong satu sama lain demi keberhasilan bersama (Rizky Apriani, Malia Humaira, Ilham Rahmat, Muksin Fauzi, Muhammad Rizki, Rahayu Ratna Dilla Br Sinaga, Irpah Rambe, Zaini Fadhlán Sihotang, Kiky Amelia Elsa Hsb, Taufik Hadi Permana dan teman-teman lainnya) semoga kita semua meraih kesuksesan.
11. Seluruh teman-teman Rusunawa (Laila Hafni, Siti Khadijah, Noni Wirananda, Ichnazia, Ulfa Sari Sipahutar, Khairunisa, Ernís Elia, Siti Aisyah, Hilma Suwayya, Reiza Ayu Azzahra) terima kasih atas dukungannya.

Penulis memohon kepada Allah SWT semoga kiranya dapat memberikan balasan yang terbaik atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari sempurna, maka untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 01 Oktober 2018

Penulis

Sarmaida Siregar
NIM. 51143080

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pengertian Zakat.....	6
B. Zakat Produktif.....	8
C. Landasan Hukum.....	9
D. Tujuan Zakat.....	12
E. Sumber Zakat Dalam Perekonomian.....	13
F. Lembaga Pengelola Zakat.....	16
G. Pendayagunaan Zakat Produktif.....	18
H. Pendapatan Mustahiq.....	24
I. Kajian Terdahulu.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	34
D. Populasi dan Sampel.....	35

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum LAZ Dompot Dhuafa	38
B. Temuan Penelitian	46
C. Pembahasan	62
D. Analisis Temuan dan Penelitian Terdahulu	66
E. Analisis Temuan dengan Ekonomi Syariah	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia.....	50
3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Status Pernikahan.....	53
5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan.....	54
6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Bantuan.....	55
7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Bantuan.....	56
8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Cara Mendapatkan Bantuan.....	57
9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggapan Bantuan Terhadap Perekonomian.....	59
10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Frekuensi Menerima Zakat Produktif.....	60
11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Perkembangan Usaha.....	61
12. Descriptive Statistics.....	63
13. Paired Samples Test.....	64
14. Descriptive Statistics.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Model Program Social Trust Fund (STF).....	44
2. Pengelola Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan.....	45
3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia.....	51
5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	52
6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Status Pernikahan.....	53
7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan.....	55
8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Bantuan.....	56
9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Bantuan.....	57
10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Cara Mendapatkan Bantuan.....	58
11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggapan Bantuan Terhadap Perekonomian.....	59
12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Frekuensi Menerima Zakat Produktif.....	60
13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Perkembangan Usaha.....	61
14. Profil Pendapatan Mustahiq Sebelum Menerima Zakat Produktif.....	62
15. Profil Pendapatan Mustahiq Setelah Menerima Zakat Produktif.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Kuisioner Penelitian.....	75
2. Hasil Frequencies Data.....	78
3. Hasil Uji Paired Sample Test.....	82
4. Daftar Anggota Mustahiq Social Trust Fund (STF) Medan.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara besar dalam hal jumlah penduduknya, bahkan Indonesia menempati urutan ke empat setelah Cina, India dan Amerika. Pada tahun 2017, menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mencapai 261 juta jiwa dengan jumlah penduduk miskin 27.77 juta jiwa.¹ Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi untuk mencari instrument yang tepat dalam penurunan kemiskinan. Berbagai kebijakan baik moneter, fiskal dan kebijakan lainnya ternyata belum efektif dalam menurunkan angka kemiskinan tersebut.

Kemisikinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia. Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Bahkan kemiskinan dipandang sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keimanan seperti yang telah disebut dalam QS.Al-Baqarah ayat 268.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Allah Mahaluas, Mahamengetahui”.

Kemiskinan sebagai konsep ilmiah lahir sebagai dampak ikutan dari istilah pembangunan. Kemiskinan dipandang sebagai bagian dari masalah pembangunan, keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan dalam berbagai aspek dan dimensi sosial-ekonomi.²

¹ www.bps.go.id. Diunduh pada 17 Juli 2017

² Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern : Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010) , h.31.

Dalam Islam, salah satu upaya untuk mengentaskan atau meminimalisir masalah kemiskinan adalah dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan zakat. Zakat merupakan langkah penanggulangan kemiskinan yang tepat di mana mereka yang memiliki dana lebih atau yang dikatakan mampu (*muzakki*) harus menyalurkan sejumlah harta kepada mereka yang kekurangan atau yang membutuhkan (*mustahiq*).³

Menurut Yusuf Qardawi, untuk menunjang ekonomi yang baik, salah satunya adalah zakat.⁴ Dengan pengelolaan yang baik, zakat adalah sumber dana potensial yang dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat.

Zakat merupakan ibadah maliyah yang mempunyai dimensi dan fungsi social ekonomi atau pemerataan karuni Allah dan juga merupakan solidaritas social, pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan, pembuktian persaudaraan Islam, pengikat persatuan umat dan bangsa, sebagai pengikat batin antara golongan kaya dengan miskin dan sebagai penghilang jurang menjadi pemisah antara golongan yang kuat dengan yang lemah.⁵

Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaannya berupa dana zakat kepada mereka yang berhak menerimanya seperti yang disebut dalam QS. Ar-Ruum ayat 38 :

فَاتِذَا الْقَرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian pula kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.

³Siti Halida Utami, “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Kota Medan”, (Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2016), h. 18.

⁴Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.50.

⁵Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta : Kencana, 2009), h.428.

Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Zakat dipergunakan untuk membebaskan tiap orang dari kesusahan dan menanggulangi kebutuhan mereka dalam bidang ekonomi dan lain-lain. Kemudian merupakan suatu cara untuk mengumpulkan kekayaan dan menjadikannya dapat berputar dan berkembang.⁶

Pendayagunaan zakat merupakan bentuk pemanfaatan dana zakat secara maksimal tanpa mengurangi nilai dan kegunaannya, sehingga berdayaguna untuk mencapai kemaslahatan umat. Pendayagunaan diarahkan pada tujuan pemberdayaan untuk menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program yang berdampak positif bagi mustahiq.

Di dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 dijelaskan bahwa BAZNAS dan LAZ harus bersinergi dalam satu tujuan besar, yaitu mengoptimalkan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk meningkatkan kesejahteraan umat.⁷

Pembagian zakat yang secara konsumtif perlu dipertimbangkan. Pembagian zakat secara konsumtif bisa jadi masih diperlukan, namun tidak semua harta zakat yang dihimpun dihabiskan. Tetapi dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan memberikan zakat produktif kepada mereka yang memerlukan sebagai modal usaha.

Zakat yang diberikan kepada mustahiq dapat berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi masyarakat apabila disalurkan pada kegiatan produktif. Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat dan sejenisnya.

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana

⁶Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat : studi komparatif status dan filsafat zakat berdasarkan Qur'an dan Hadis*, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2007), h. 1118.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 7 dan Pasal 17.

ZISWAF. Dompét Dhuafa akan terus mewujudkan masyarakat berdaya yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan.⁸ Sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat yang telah 20 tahun lebih menangani penghimpunan dan pendistribusian dana zakat Dompét Dhuafa mempunyai peran yang sangat penting dalam pendayagunaan dana zakat yang diterima oleh para muzakki.

Social Trust Fund merupakan salah satu program pendayagunaan dan pendistribusian produktif, yaitu dengan memberikan dana bantuan kepada mereka yang memiliki usaha melalui program bantuan dana bergulir. Hal ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama pada pasal 28 ayat 2 tentang pendayagunaan hasil zakat : terdapat usaha-usaha nyata yang berpeluang menguntungkan. Social Trust Fund tidak memberikan zakat begitu saja melainkan mereka mendampingi, memberikan arahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut betul-betul dijadikan modal usaha, sehingga mustahiq dapat mengembangkan usahanya dan menghasilkan pendapatan yang layak serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha mustahiq.

Hadirnya Program Social Trust Fund diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam upaya membantu perekonomian masyarakat lokal khususnya adalah adanya akses permodalan yang mudah, murah dan cepat baik bagi peningkatan volume usaha yang sudah dijalani maupun membuka peluang usaha lainnya dan mengubah mustahiq menjadi muzakki.

Berdasarkan latar belakang di atas serta mengingat betapa pentingnya perihal pendayagunaan zakat maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah judul penelitian yang berjudul :**“Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompét Dhuafa (Studi Kasus : Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan)”**.

⁸<https://www.dompetdhuafa.org>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana prosedur penyaluran dana zakat produktif LAZ Dompot Dhuafa?
2. Bagaimana pendapatan mustahiq sebelum menerima dana zakat produktif?
3. Bagaimana pendapatan mustahiq setelah menerima dana zakat produktif?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui prosedur penyaluran dana zakat produktif LAZ Dompot Dhuafa.
- b) Untuk menganalisa pendapatan mustahiq sebelum menerima dana zakat produktif.
- c) Untuk menganalisa pendapatan mustahiq setelah menerima dana zakat produktif.

2. Manfaat

- a) Dengan melakukan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti di bidang zakat produktif, khususnya menyangkut pendayagunaan zakat produktif yang dilakukan oleh lembaga Dompot Dhuafa dalam Program Social Trust Fund (STF) dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh di bangku kuliah.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi informasi baru bagi lembaga terkait guna peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Program Social Trust Fund (STF).
- c) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang kebijakan sehubungan dengan pengentasan kemiskinan.
- d) Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Zakat

Konsep zakat sebagai satu bagian dari rukun Islam merupakan salah satu pilar dalam membangun perekonomian umat. Dimensi zakat tidak hanya bersifat ibadah ritual saja, tetapi mencakup juga dimensi social, ekonomi, keadilan dan kesejahteraan.

Kewajiban zakat dalam Islam memiliki makna yang sangat fundamental. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut masalah zakat, termasuk di antaranya 27 ayat yang menyandingkan kewajiban zakat dengan kewajiban shalat secara bersamaan. Bahkan Rasulullah pun menempatkan zakat sebagai pilar utama dalam menegakkan agama Islam.⁹

Term zakat berasal dari bahasa arab, dari kata “*zaka*” secara umum berarti berkembang atau bertambah. Berdasarkan pengertian umum, kata zakat secara terminology mengandung beberapa pengertian seperti cerdik, subur, jernih, berkat, terpuji, bersih dan lain-lain. Secara terminology, zakat adalah hak yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.¹⁰

Menurut Istilah, dalam kitab al-Hawi, al-Mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu pula.

Zakat, menurut Mustaq Ahmad, adalah sumber utama kas negara sekaligus merupakan soko guru dari kehidupan dari kehidupan ekonomi yang dicanangkan Al-Qur'an. Zakat akan mencegah terjadinya akumulasi harta pada satu tangan dan pada saat yang sama mendorong manusia untuk melakukan investasi dan dan mempromosikan distribusi. Zakat juga merupakan institusi yang komprehensif

⁹Nuruddin Ali, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.1.

¹⁰ Nispul Khoiri, *Metodologi Fikih Zakat Indonesia Dari Konstektualisasi Mazhab Hingga Maqashid al-Syariah*, (Bandung : Citapustaka Media, 2014), h.17-18.

untuk distribusi harta, karena hal ini menyangkut harta setiap muslim secara praktis, saat hartanya telah sampai atau melewati *nishab*.¹¹

Makna zakat dalam syariah terkandung dua aspek di dalamnya. Pertama, sebab dikeluarkan zakat itu karena adanya proses tumbuh kembang pada harta itu sendiri atau tumbuh kembang pada aspek pahala yang menjadi semakin banyak dan subur disebabkan mengeluarkan zakat. Atau keterkaitan adanya zakat itu semata-mata karena memiliki sifat tumbuh kembang seperti zakat *tijarah* dan *zira'ah*. Kedua, pensucian karena zakat adalah pensucian atas kerakusan, kebakhilan jiwa dan kotoran-kotoran lainnya, sekaligus pensucian jiwa manusia dari dosa-dosanya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 129¹²

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (Al-Qur'an) dan Al-hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka, sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.

Zakat merupakan salah satu ciri dari system ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam system ekonomi Islam. Menurut M.A. Mannan zakat mempunyai enam prinsip, yaitu :¹³

1. Prinsip keyakinan keagamaan, yaitu bahwa orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari kekayaan agamanya.

¹¹ Sugianto, “Anatomi Lembaga-Lembaga Amil Zakat Sebagai Suatu Sistem Pemberdayaan Ekonomi Umat : Studi Kualitatif Berdasarkan Tinjauan Ekonomi Islam” (LP2M UIN Sumatera Utara, 2016), h.5.

⁴ Nurul Huda, *Zakat Prespektif Mikro-Makro : Pendekatan Riset*, (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015), h.2-3.

¹³ Nurul Huda, dkk, *Keuangan Publik Islam Pendekatan Teoretis dan Sejarah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.89.

2. Prinsip pemerataan keadilan, merupakan tujuan social zakat, yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah lebih merata dan adil kepada manusia.
3. Prinsip produktivitas, menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
4. Prinsip nalar, sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan.
5. Prinsip kebebasan, zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas.
6. Prinsip etika dan kewajaran, yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena.

Adapun zakat dibagi dalam dua jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah adalah zakat pribadi yang diwajibkan atas diri setiap Muslim yang memiliki syarat-syarat yang ditetapkan yang ditunaikan pada bulan Ramadhan sampai menjelang shalat sunah Idul Fitri. Sedangkan zakat mal adalah zakat yang dikenakan atas harta (mal) yang dimiliki oleh seorang atau lembaga dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

B. Zakat Produktif

Kata produktif adalah banyak mendatangkan hasil.¹⁴ Zakat produktif adalah dana zakat yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok masyarakat untuk digunakan sebagai modal kerja.¹⁵

Sedangkan produktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa Inggris yaitu *productive* yang berarti mampu menghasilkan (dalam jumlah besar), atau mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 209.

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 45.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, www.kbbi.web.id

Dengan demikian zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus-menerus dengan harta zakat yang telah diterimanya. Atau dengan kata lain zakat dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahiq tidak dihabiskan akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus.¹⁷

Zakat produktif juga dapat diartikan sebagai zakat yang diberikan kepada fakir miskin berupa modal usaha atau yang lainnya yang digunakan untuk usaha produktif yang mana hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya, dengan harapan seorang mustahiq akan bisa menjadi muzakki jika dapat menggunakan harta zakat tersebut untuk usahanya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi, di mana beliau memberikan harta zakat untuk digunakan sahabatnya sebagai modal usaha. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Didin Hafidhuddin¹⁸ yang berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya.

Penegasan mengenai zakat produktif di atas yaitu bahwa zakat produktif yang artinya zakat dimana dalam pendistribusiannya bersifat produktif lawan dari konsumtif. Dimana zakat produktif itu adalah zakat yang berkembang dan banyak menghasilkan hal-hal baru, dengan penyaluran zakat secara produktif akan lebih optimal dalam mengentaskan kemiskinan.

C. Landasan Hukum

Zakat adalah rukun ketiga dari rukun Islam yang lima, yang merupakan pilar agama yang tidak dapat berdiri tanpa pilar ini. Zakat hukumnya wajib 'ain (fardhu 'ain) bagi setiap muslim apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat. Dan merupakan kewajiban yang disepakati oleh umat Islam dengan berdasarkan dalil Qur'an, hadis dan ijma'.¹⁹

¹⁷Asnaini, *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008), h.63-64.

¹⁸Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 133.

¹⁹Hikmat Kurnia dan Ade Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, (Jakarta : QultumMedia, 2008), h.4.

1. Al-Qur'an

a. Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Laksanakanlah shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”.

b. At-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

2. Hadis

خُذْهُ فَتَمَوَّ لَهُ أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ (رواه مسلم)

“Ambillah dahulu, setelah itu milikilah (berdayakanlah) dan sedekahkan kepada orang lain dan apa yang datang kepadamu dari harta semacam ini sedang engkau tidak membutuhkannya dan bukan engkau minta, maka ambillah. Dan mana-mana yang tidak demikian maka janganlah engkau turutkan nafsumu.. (HR. Muslim)”.²⁰

²⁰ Abu Bakar Muhammad (Penerjemah), *Terjemahan Subulus Salam II* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991), h. 588.

Kalimat (*fatamawalhu*) berarti mengembangkan dan mengusahakannya sehingga dapat diberdayakan, hal ini sebagai salah satu indikasi bahwa harta zakat dapat digunakan untuk hal-hal selain kebutuhan konsumtif, semisal usaha yang dapat menghasilkan keuntungan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ
الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Umar berkata : Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda : Islam dibangun di atas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat,, melaksanakan haji dan puasa ramadhan. (HR. Bukhari)”²¹

3. Ijma’

Pendistribusian zakat secara produktif juga telah menjadi pendapat ulama sejak dulu. Masjfuk Zuhdi mengatakan bahwa Khalifah Umar bin Al-khatab selalu memerikan kepada fakir miskin bantuan keuangan dari zakat yang bukan sekedar untuk memenuhi perutnya berupa sedikit uang atau makanan, melainkan sejumlah modal berupa ternak unta dan lain-lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.²²

²¹ Zainuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (Semarang : CV. Toha Putra, 1986), h.479.

²² Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah* (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1997), h. 246.

D. Tujuan Zakat

Tujuan zakat adalah untuk mencapai keadilan social ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin.

Para cendekiawan muslim banyak yang menerangkan tentang tujuan-tujuan zakat, baik secara umum yang menyangkut tatanan ekonomi, social dan kenegaraan maupun secara khusus yang ditinjau dari tujuan-tujuan nash secara eksplisit. Yaitu di antaranya :

1. Menyucikan harta dan jiwa muzakki.
2. Mengangkat derajat fakir miskin.
3. Membantu masalah para gharimin, ibnusabil, dan mustahiq lainnya.
4. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
5. Menghilangkan sifat kikir para pemilik harta.
6. Menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan social) dari hati orang-orang miskin.
7. Menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat agar tidak ada kesenjangan di antara keduanya.
8. Mengembangkan rasa tanggung jawab social pada diri seseorang, terutama bagi yang memiliki harta.
9. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya. Zakat merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah SWT.
10. Berakhlak dengan akhlak Allah SWT.
11. Mengobati hati dari cinta dunia.
12. Mengembangkan kekayaan batin.
13. Mengembangkan dan memberkahkan harta.
14. Membebaskan si penerima (mustahiq) dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenteram dan dapat meningkatkan kekhusyukan ibadah kepada Allah SWT.
15. Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan social.

16. Tujuan yang meliputi bidang moral, social dan ekonomi : dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan si kaya. Sedangkan dalam bidang social, zakat berfungsi untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Dan di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukkan kekayaan di tangan sebagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan Negara.

Menurut Chalid Fadullah, S.H., bahwa tujuan zakat termasuk infak/sedekah bagi umara (pemerintah) yaitu :

1. Menunjang keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan warganya.
2. Mengurangi beban umara dan mengatasi kasus-kasus kecemburuan social yang dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat.²³

E. Sumber Zakat Dalam Perekonomian

Sumber zakat dalam perekonomian terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1. Zakat profesi

Zakat atas penghasilan atau zakat profesi adalah suatu istilah yang muncul dewasa ini. Ulama salaf membagi zakat atas penghasilan atau profesi biasanya disebut dengan *al-mal al-mustafad*, yaitu pendapatan yang dihasilkan dari profesi non-zakat yang dijalani, seperti gaji pegawai/swasta, konsultan, dokter dan lainnya. Atau rezeki yang dihasilkan secara tidak terduga seperti undian, kuis berhadiah (yang tidak mengandung unsure judi) dan lainnya.²⁴

²³Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2012), h. 349.

²⁴Fakhrudin, *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang : UIN-Malang, 2008), h.133

2. Zakat perusahaan

Pada saat ini perusahaan dikelola tidak secara individual, melainkan secara bersama-sama dalam sebuah kelembagaan organisasi dengan manajemen yang modern. Dan para ahli ekonomi menyatakan bahwa pada saat ini komoditas-komoditas yang dikelola perusahaan tidak terbatas hanya pada komoditas-komoditas tertentu yang bersifat konvensional yang dilakukan dalam skala, wilayah dan level yang sempit. Bisnis yang dikelola perusahaan telah merambah berbagai kehidupan, dalam skala dan wilayah yang sangat luas, bahkan antarnegara dalam bentuk ekspor-impor.

Adapun yang menjadi landasan hukum zakat pada perusahaan adalah nash-nash yang bersifat umum. Sebagai termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji.

Mukhtar internasional pertama tentang zakat di Kuwait (29 Rajab 1404 H) menyatakan bahwasanya kewajiban zakat sebagai terkait dengan perusahaan dengan catatan antara lain adanya kesepakatan

sebelumnya antara pemegang saham, agar terjadi keridhaan dan keikhlasan ketika mengeluarkannya.²⁵

3. Zakat surat berharga

Yusuf Qardawi dalam buku Fahrudin mengemukakan dua pendapat yang berkaitan dengan kewajiban zakat pada saham. Pertama, jika perusahaan itu merupakan perusahaan industri murni artinya tidak melakukan kegiatan perdagangan, maka sahamnya tidak wajib dizakati. Kedua, jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan dagang murni yang membeli dan menjual barang-barang dengan melakukan kegiatan pengelolaan, seperti perusahaan menjual hasil industri dan perdagangan internasional maka saham atas perusahaan itu wajib untuk dikeluarkan zakatnya.²⁶

4. Zakat madu dan produk ternak

Dalam menetapkan kewajiban atas zakat madu dan produk ternak para ulama terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok ulama yang setuju bahwasanya madu dan produk ternak termasuk wajib zakat dan kelompok ulama yang tidak setuju. Kelompok ulama yang tidak setuju mengatakan bahwa tidak terdapat hadis dan ijma' yang menetapkan bahwasanya madu dan produk ternak adalah wajib zakat. Sedangkan kelompok ulama yang setuju mengatakan bahwa zakat madu dan produk ternak termasuk objek zakat, didasari dengan menganalogikan madu dan produk ternak sama halnya dengan zakat buah-buahan.²⁷

5. Zakat investasi properti

Dalam penentuan zakat investasi properti para ulama mengalami perbedaan pendapat yaitu ada ulama yang setuju dengan zakat

²⁵Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, h.101.

²⁶Fakhrudin, *Fiqh dan Manajemen..*, h. 156.

²⁷Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, h.112.

investasi properti dan ada ulama yang tidak setuju. Ulama yang tidak setuju mengatakan bahwasanya Rasulullah telah menjelaskan sumber-sumber zakat secara rinci dan zakat investasi properti tidak termasuk di dalamnya. Sedangkan ulama yang mengatakan setuju memiliki beberapa alasan yaitu :²⁸

- a. Fuqaha telah menyepakati harta yang tumbuh dan berkembang wajib untuk dizakati.
- b. Hikmah disyariatkannya zakat adalah untuk mensucikan jiwa dan harta sipemilik, menyantuni orang-orang yang membutuhkan, menjaga serta menyebarkan dakwah Islam.

F. Lembaga Pengelolaan Zakat

Zakat mempunyai peranan yang penting dalam sistem perekonomian Islam, karena zakat bisa dijadikan sumber dana dalam menciptakan pemerataan kehidupan ekonomi masyarakat Islam. Dalam pengelolaan zakat dapat dipikirkan cara-cara pelaksanaannya dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tujuan zakat ialah membantu meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat yang lemah ekonomi.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, lembaga pengelola zakat di Indonesia terbagi atas dua yaitu :

1. Badan Amil Zakat (BAZ)

Badan Amil Zakat (BAZ) merupakan badan/lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah dimana pengurusnya terdiri atas unsur masyarakat dan pemerintah. Badan Amil Zakat di tingkat nasional disebut dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang tugasnya mengelola zakat secara nasional. Dalam menjalankan tugasnya, BAZNAS dibantu oleh beberapa BAZNAS tingkat provinsi dan BAZNAS tingkat kabupaten/kota. Selain itu BAZNAS juga membentuk Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) yang berada di berbagai

²⁸*Ibid*, h.116.

kantor/instansi pemerintah untuk memudahkan pengumpulan zakat terutama pada pegawai pemerintah dalam menunaikan zakat.

2. Lembaga Amil Zakat (LAZ)

Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat yang bergerak di bidang da'wah, pendidikan, social atau kemaslahatan umat Islam, dan dikukuhkan, dibina dan dilindungi oleh pemerintah. Kegiatan LAZ adalah mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan dana zakat dari masyarakat. LAZ yang dibentuk oleh Ormas Islam, Yayasan atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bertaraf nasional dan beroperasi secara nasional dikukuhkan dengan Keputusan Menteri Agama. Selain LAZ tingkat pusat atau yang beroperasi di tingkat nasional, terdapat pula LAZ yang didirikan swadaya oleh masyarakat dan tidak terdaftar di Kementerian Agama.

Pendistribusian zakat dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan pemerataan, keadilan dan kewilayahan. Selain menerima zakat, BAZNAS dan LAZ juga menerima infak, sedekah dan dana sosial keagamaan terhadap RUU tentang Pengelolaan Zakat menghasilkan kesepakatan-kesepakatan antara lain sebagai berikut :²⁹

1. Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
2. Pengelolaan zakat harus didasarkan atas asas : (a) syariat Islam; (b) amanah; (c) kemanfaatan; (d) keadilan; (e) kepastian hukum; (f) terintegrasi; dan (g) akuntabilitas.

²⁹ Yuswar, Dkk. *Zakat, Infak, Sedekah dan Akuntansi serta Potensinya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Miskin*, (Jakarta : Universitas Trisakti, 2015) h. 15.

G. Pendayagunaan Zakat Produktif

Pendayagunaan dana zakat adalah bentuk pemanfaatan sumber daya (dana zakat) secara maksimum sehingga berdayaguna untuk mencapai kemaslahatan bagi umat. pendayagunaan dana zakat diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak positif (mashlahat) bagi masyarakat khususnya umat Islam yang kurang beruntung (golongan asnaf).³⁰

Pendayagunaan zakat produktif adalah menyalurkan zakat kepada mustahik secara produktif. Zakat produktif yang didistribusikan tersebut menjadi modal untuk mengembangkan usahanya tersebut sehingga mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam jangka panjang. Dengan demikian, pendayagunaan adalah upaya memperkuat posisi social dan ekonomi dengan tujuan mencapai penguatan dan kemampuan umat melalui dana bantuan yang ada pada umumnya berupa kredit untuk usaha produktif sehingga mustahiq sanggup meningkatkan pendapatannya dan juga membayar kewajiban dari hasil usahanya atas pinjamannya.

Pendayagunaan zakat secara produktif semakin mendapatkan momentum seiring perubahan konsep dan paradigma tentang kemiskinan. Pemahaman yang semakin mendalam tentang kemiskinan, membuat perubahan yang signifikan terhadap strategi dan instrument penanggulangan kemiskinan.³¹

Dalam pendayagunaan dana zakat, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pihak penyalur zakat atau lembaga pengelola zakat. Hal tersebut termaktub di dalam keputusan Menteri Agama RI No. 373 tahun 2003 tentang pengelolaan dana zakat. Adapun jenis-jenis kegiatan pendayagunaan dana zakat yaitu :³²

³⁰ Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern : Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010) h.198.

³¹ Yusuf Wibisono, *Mengelola Zakat Indonesia : Diskusi Pengelolaan Zakat Nasional dari Rezim Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 ke Rezim Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011*, (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015), h. 52.

³² Sintha Desi Wulansari, *Analisis Peranan Dana Zakat Produktif terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik*, (Skripsi Universitas Diponegoro, 2013), h.22. Diakses pada 13 Februari 2014.

1. Berbasis sosial

Penyaluran dana zakat jenis ini dilakukan dalam bentuk pemberian dana langsung berupa santunan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pokok mustahik. Ini juga disebut Program Karitas (santunan) atau hibah konsumtif. Program ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari penyaluran dana zakat. Tujuan utama bentuk penyaluran ini adalah antara lain :

- a. Untuk menjaga keperluan pokok mustahik.
- b. Menjaga martabat dan kehormatan mustahik dari meminta-minta.
- c. Menyediakan wahana bagi mustahik untuk meningkatkan pendapatan.
- d. Mencegah terjadinya eksploitasi terhadap mustahik untuk kepentingan yang menyimpang.

2. Berbasis pengembangan ekonomi

Penyaluran zakat jenis ini dilakukan dalam bentuk pemberian modal usaha kepada mustahik secara langsung maupun tidak langsung, yang pengelolaannya bisa melibatkan maupun tidak melibatkan mustahik sasaran. Penyaluran dana zakat ini diarahkan pada usaha ekonomi yang produktif, yang diharapkan hasilnya dapat mengangkat taraf kesejahteraan masyarakat.

Dalam pendistribusian dana zakat, pada masa kini dikenal dengan istilah zakat konsumtif dan zakat produktif. Hampir seluruh lembaga pengelolaan zakat menerapkan metode ini. Secara umum kedua kategori zakat ini dibedakan berdasarkan bentuk pemberian zakat dan penggunaan dana zakat tersebut oleh mustahik. Masing-masing dari kebutuhan konsumtif dan produktif tersebut kemudian dibagi dua, yaitu konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif, sedangkan yang berbentuk produktif dibagi menjadi produktif konvensional dan produktif kreatif, adapun

penjelasan lebih rinci dari keempat bentuk penyaluran zakat tersebut adalah :

a. Konsumtif tradisional

Maksud pendistribusian zakat secara konsumtif tradisional adalah bahwa zakat dibagikan kepada mustahik dengan secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah berupa beras dan uang kepada fakir miskin setiap idul fitri atau pembagian zakat mal secara langsung oleh para muzakki kepada mustahik yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau karena mengalami musibah. Pola ini merupakan program jangka pendek dalam rangka mengatasi permasalahan umat.

b. Konsumtif kreatif

Pendistribusian zakat secara konsumtif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Bantuan tersebut antara lain berupa alat-alat sekolah dan beasiswa untuk para pelajar, bantuan sarana ibadah, bantuan alat pertanian dan lain sebagainya.

c. Produktif konvensional

Pendistribusian zakat secara produktif konvensional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, di mana dengan menggunakan barang-barang tersebut, para muzakki dapat menciptakan suatu usaha, seperti pemberian bantuan ternak kambing, sapi perahan atau untuk membajak sawah, mesin jahit dan lainnya.

d. Produktif kreatif

Pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk pemodalan proyek social, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu atau bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil.

Zakat dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dana bagi masyarakat yang memiliki usaha kecil. Zakat memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam hal kehidupan umat, diantaranya dalam bidang ekonomi.

Selain untuk penanggulangan kemiskinan, zakat diyakini bisa memicu pertumbuhan ekonomi. Zakat mendorong seseorang menjadi lebih produktif. Untuk yang bersifat produktif biasanya disalurkan kepada usaha kecil mikro dengan memberikan dana tambahan agar bisa mengembangkan usaha yang telah dirintisnya.

Dengan berkembangnya usaha kecil menengah dengan modal berasal dari zakat akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti angka pengangguran bisa dikurangi, berkurangnya angka pengangguran akan berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat terhadap suatu produk ataupun jasa, meningkatnya daya beli masyarakat akan diikuti oleh pertumbuhan produksi, pertumbuhan sector produksi inilah yang akan menjadi salah satu indikator adanya pertumbuhan ekonomi.³³

Qadir mengatakan bahwa penerapan pendistribusian zakat secara produktif membantu mewujudkan keadilan dan pengentasan kemiskinan dalam mewujudkan keadilan social dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam kaitan dengan pendistribusian zakat yang bersifat produktif, Yusuf Qardawi berpendapat bahwa pemerintah Islam diperbolehkan membangun pabrik-pabrik

³³ Mila Sartika, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Jakarta", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1, Tahun 2008. h. 77.

atau perusahaan-perusahaan dari uang zakat untuk kemudian kepemilikan dan keuntungannya bagi kepentingan fakir miskin sehingga akan terpenuhi kebutuhan hidup mereka sepanjang masa. Peran pemerintah di sini dapat digantikan Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat yang kuat, amanah dan professional.³⁴

Kekurangan modal bukan merupakan satu-satunya kelemahan golongan miskin dalam membangun usahanya, tetapi juga kemauan untuk maju, kesiapan mental dan kesiapan manajemen usaha. Pada tahap awal pihak amil zakat memberikan pemberdayaan dalam bentuk pembinaan agar memiliki keinginan untuk maju dan berkembang, kemudian mendampingi mustahiq dalam menjalankan usahanya.

Sedangkan dalam melakukan pendistribusian zakat produktif, maka dapat dilakukan dengan beberapa model/skim pendistribusian, antara lain adalah sebagai berikut :³⁵

1. Sistem in kind

Model pendistribusian dengan sistem In kind dilakukan dengan cara dana zakat diberikan dalam bentuk alat-alat yang dibutuhkan oleh mustahik kaum ekonomi lemah yang ingin berproduksi, baik mereka yang baru mulai usahanya maupun yang telah berusaha untuk pengembangan usaha yang telah ada.

2. Sistem qardul hasan

Model pendistribusian dengan menggunakan sistem qardul hasan ini dilakukan dengan cara memberikan peminjaman modal usaha dengan mengembalikan pokok tanpa ada tambahan jasa. Adapun pokok pinjaman atau modal memang dikembalikan oleh mustahiq kepada lembaga amil zakat, namun tidak berarti modal tersebut tidak lagi menjadi hak mustahiq. Artinya modal masih dapat dikembalikan kepada mustahiq yang bersangkutan untuk dikembangkan lagi, atau bisa juga digulirkan ke mustahiq lain.

³⁴Siti Halida Utami, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat", h.35.

³⁵Mubasirun, Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan : Inferensi*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

3. Sistem mudharabah

Model pendistribusian ini dilakukan dengan cara penanaman modal usaha dengan konsekuensi bagi hasil. Sistem ini hampir sama dengan sistem qardul hasan, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu letak pembagian hasil dari usaha antara mustahiq dan amil.

Adapun terkait dengan pendayagunaan zakat telah ditetapkan dalam Undang-Undang, sebagaimana pada Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang zakat yang terdapat pada BAB III tentang pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan dan pelaporan, pasal 27 yaitu :³⁶

1. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
2. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahiq telah terpenuhi.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri.

Adapun persyaratan prosedur pendayagunaan hasil zakat tercantum dalam pasal 28 Keputusan Menteri Agama : ³⁷ pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk mustahiq dilakukan berdasarkan persyaratan sebagai berikut :

1. Hasil pendataan dan penelitian kebenaran mustahiq delapan ashnaf yaitu : fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, sabilillah dan ibnu sabil.
2. Mendahulukan orang-orang yang paling tidak berdaya memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomi dan sangat memerlukan bantuan.

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 27.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011, pasal 28 Keputusan Kementerian Agama, ayat 1.

3. Mendahulukan mustahiq dalam wilayahnya masing-masing.

Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha yang produktif dilakukan berdasarkan persyaratan sebagai berikut :

1. Apabila pendayagunaan zakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sudah terpenuhi dan ternyata masih terdapat kelebihan
2. Terdapat usaha-usaha nyata yang berpeluang menguntungkan
3. Mendapat persetujuan tertulis dari Dewan Pertimbangan.

Selanjutnya pada pasal 29 masih dalam kategori persyaratan prosedur pendayagunaan hasil zakat disebutkan: prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha produktif ditetapkan sebagai berikut :

- a. Melakukan studi kelayakan
- b. Menetapkan jenis usaha produktif
- c. Melakukan bimbingan dan penyuluhan
- d. Melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan
- e. Mengadakan evaluasi
- f. Membuat laporan

H. Pendapatan Mustahiq

1. Pendapatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Dengan demikian pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari hasil usaha yang diperoleh oleh individu atau kelompok yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Oleh karena itu seseorang harus dapat memaksimalkan pendapatan, sehingga pendapatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, demikian pula pendapatan dapat digunakan untuk menentukan atau mengukur tingkat kesejahteraan seseorang. Seseorang

dikatakan sejahtera jika mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, dalam artian bahwa pengeluaran harus dapat disesuaikan dengan pemasukan.

Secara umum, perekonomian seseorang dapat dikatakan berkembang apabila pendapatan perkapita seseorang tersebut terus menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang naik. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin kecil pula proporsi penduduknya yang berpenghasilan di bawah garis kemiskinan.

Dalam buku N.Gregory Mankiw, pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara.³⁸

a. Pendapatan permanen (*permanent income*)

Merupakan pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya gaji atau upah dan non gaji/upah. Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

b. Pendapatan sementara (*Transitory income*)

Merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan.

2. Mustahiq

Mustahiq adalah seorang muslim yang berhak memperoleh bagian dari harta zakat termasuk dalam salah satu delapan asnaf (golongan penerima zakat). Dalam Al-Qur'an surah At-Tawbah ayat 60 disebutkan ada 8 kelompok sasaran pendistribusian zakat yaitu :³⁹

a & b. Fakir Miskin

Pada umumnya, kalangan fuqaha membedakan fakir dan miskin, meskipun dalam penggunaannya telah dianggap satu kata yang menunjukkan pada orang yang tidak mampu secara ekonomi. Kedua kelompok tersebut merupakan golongan masyarakat yang tidak dapat

³⁸N.Gregory Mankiw, Dkk. *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013) hal.440.

³⁹Yuswar, Dkk. *Zakat, Infak, Sedekah dan Akuntansi*, h. 207.

memenuhi kebutuhan pokoknya. Bedanya, kelompok fakir keadaan yang lebih kurang beruntung dibanding dengan kelompok miskin.

c. Amilin

Dalam literature-literatur fiqh yang disebut dengan amil zakat adalah imam, khalifah atau amir. Hal ini menunjukkan bahwa yang disebut amil adalah instansi pemerintah yang bertugas secara khusus untuk memungut dan mengelola zakat. Pengertian ini dalam perkembangannya mengalami pembiasaan dan bergeser pada figure tokoh keagamaan (di pedesaan) dan lembaga nonpemerintah atau kepanitiaan yang ditunjuk oleh organisasi keagamaan.

d. Muallaf

Biasanya, muallaf didefinisikan sebagai orang yang tengah dibujuk untuk masuk lebih mantap ke dalam komunitas Islam. Pada masa awal Islam hal ini perlu dilakukan agar para muallaf tetap memeluk agama Islam dengan demikian jumlah umat Islam bisa terus berkembang dan menjadi kuat.

e. Riqab

Secara harfiah riqab adalah orang dengan status budak. Untuk mulai sekarang, manusia dengan status budak belian seperti ini sudah tidak ada lagi. Akan tetapi, apabila dilihat maknanya secara lebih dalam arti *riqab* merujuk pada kelompok manusia yang tertindas dan dieksploitasi oleh manusia lain, baik secara personal maupun struktural.

f. Gharimin

Secara harfiah gharimin adalah orang-orang yang tertindih utang. Untuk konteks sekarang, pengertian ini masih relevan. Akan tetapi, di samping penggunaan dana zakat yang bersifat kuratif atau memberikan bantuan setelah terjadinya kebangkrutan atau kepailitan orang yang

berutang tersebut, dana zakat juga seharusnya juga dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan tersebut dengan menyuntikkan dana agar usaha seseorang yang terancam bangkrut dapat pulih kembali dan tidak jadi pailit.

g. Fisabilillah

Secara harfiah *fisabilillah* berarti pada jalan Allah. Istilah ini biasa diartikan sebagai tentara yang berperang di jalan Allah untuk melawan orang-orang kafir. Dalam pengertian ini, dana zakat untuk sektor *fisabilillah* dapat digunakan untuk menyelenggarakan sistem kenegaraan atau pemerintahan yang mengabdikan pada kepentingan rakyat, melindungi keamanan warga negara dari kekuatan-kekuatan destruktif yang melawan hak-hak kemanusiaan dan kewarganegaraan mereka yang sah, menegakkan keadilan hukum bagi warga negara, membangun dan memelihara sarana dan prasarana umum.

h. Ibnu sabil

Para fuqaha selama ini mengartikan ibnu sabil sebagai musafir yang kehabisan bekal. Meskipun tidak salah dan masih relevan, namun pengertian ini sangat sempit. Untuk konteks sekarang, pengertian ibnu sabil dapat dikembangkan bukan sekadar pada pelancong yang kehabisan bekal, tetapi juga terhadap orang atau kelompok masyarakat yang terpaksa menanggung kerugian atau kemalangan ekonomi karena sesuatu yang tidak disengaja seperti karena bencana alam, wabah penyakit, dan peperangan.

Sedangkan menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2011 yang dimaksud mustahiq adalah orang yang berhak menerima zakat.⁴⁰ Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat menurut ketentuan syariat adalah :

⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia., Pasal 1.

- a. Fakir : orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan kebiasaan masyarakat tertentu. patokan kebutuhan pokok yang akan dipenuhi adalah berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan pokok lainnya dalam batas kewajaran.
- a. Miskin : orang yang memiliki penghasilan atau pekerjaan namun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun keluarga yang ditanggungnya. Menurut mayoritas ulama miskin adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai pencarian yang layak untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. Amil : pengurus zakat baik yang diangkat oleh pemerintah atau masyarakat dalam melaksanakan penghimpunan zakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam upaya optimalisasi sistem zakat sebagai salah satu proses pendistribusian income, posisi amil dalam kelompok delapan asnaf memiliki peranan yang sangat luar biasa. Sistem zakat sangat ketergantungan terhadap profesionalisme dari amil.
- c. Muallaf : orang yang baru memeluk agama Islam yang diberikan zakat untuk memantapkan hati dan keimanan mereka untuk tetap memeluk agama Islam.
- d. Memerdekakan budak : orang yang diberikan zakat untuk membebaskan diri mereka dari perbudakan.
- e. Orang yang berhutang :
 - 1) orang yang memiliki utang pribadi yang bukan untuk keperluan maksiat dan tidak memiliki harta untuk melunasinya.
 - 2) orang-orang yang berhutang untuk kepentingan social.
 - 3) orang yang berhutang karena menjamin utang orang lain dimana menajamin dan yang dijamin dalam kondisi kesulitan keuangan.
 - 4) orang yang berhutang untuk pembayaran diat (denda) karena pembunuhan tidak sengaja, bila keluarganya benar-benar tidak mampu membayar denda.

- f. Fisabilillah : orang yang melakukan suatu kegiatan yang berada di jalan Allah, seperti kegiatan dakwah dan sejenisnya. Golongan ini disalurkan kepada mujahidin, da'i sukarelawan serta aku pihak-pihak lain yang mengurus aktivitas jihad dan dakwah.
- g. Orang yang sedang dalam perjalanan : orang yang berada dalam perjalanan (musafir) yang mengalami kesusahan atau kehabisan bekal dalam perjalanan.

I. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian penulis, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sintha Dwi Wulansari dan Achma Hendra Setiawan pada jurnal yang berjudul Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq di Rumah Zakat Kota Semarang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa modal, omzet usaha dan keuntungan usaha mustahiq berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha yang diberikan oleh Rumah Zakat. Selain itu, masih terdapat kendala dalam pengaplikasian program senyum mandiri karena terdapat beberapa mustahiq yang masih menggunakan bantuan modal tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan konsumtif dan kesehatan.⁴¹ Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara profil pendapatan mustahiq zakat produktif sebelum dan setelah menerima zakat produktif dan nilai korelasi sangat kuat dengan nilai 0.961. Selain itu, penyaluran zakat produktif pada Social Trust Fund (STF) sudah dilakukan dengan baik, tetapi masih terdapat kendala dalam pengaplikasian program ini seperti pengembalian pinjaman yang macet.

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoghi Citra Pratama yang berjudul Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi kasus : program zakat produktif pada Badan Amil Zakat

⁴¹Sintha Dwi Wulansari dan Achma Hendra Setiawan. "Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq di Rumah Zakat Kota Semarang" dalam *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2014, ISSN (online) :2337-3814. h. 9-12.

Nasional). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk melihat pengaruh dari zakat produktif terhadap pemberdayaan masyarakat miskin melalui indeks kemiskinan. Penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan secara keseluruhan mustahiq menilai program zakat produktif oleh BAZNAS sudah berjalan dengan sangat baik zakat merupakan instrument yang tepat dalam memberdayakan masyarakat miskin. Hal ini bisa terlihat dari Headcount Ratio yang menurun dari 0,8 menjadi 0,5. Indeks kedalaman kemiskinan juga mengalami penurunan dimana poverty gap menurun dari Rp. 547.843 menjadi Rp. 210.020. Demikian pula dengan nilai I yang mengalami penurunan dari 0,44 menjadi 0,17 dimana hal tersebut menunjukkan penurunan kesenjangan pendapatan. Nilai indeks Sen juga mengalami penurunan dari 0,50 menjadi 0,24. Demikian pula halnya dengan angka indeks FGT. Nilai indeks FGT juga mengalami penurunan dari 0,27 menjadi 0,10.⁴²Perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode analisis data dengan menggunakan metode kombinasi (paired sample t-test) dengan nilai perbedaan yang signifikan dan penelitian dilakukan di Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan. Mustahiq menilai program zakat produktif sangat membantu perekonomian mustahiq. Hal ini bisa dilihat dari hasil frequencies data berdasarkan tanggapan bantuan dengan nilai *Valid Percent* 58.1%.

Pada jurnal Pengaruh Pendayagunaan Zakat Poduktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta yang ditulis oleh Mila Sartika menunjukkan bahwa jumlah dana zakat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan mustahiq. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan mustahiq dan jumlah dana zakat untuk kegiatan produktif sebagai variabel indepeden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dana zakat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan mustahiq. Hal ini bisa dilihat dari jumlah variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan dan variabel pendapatan mustahiq ditemukan besarnya pengaruh variabel jumlah dana (zakat)

⁴²Yoghi Citra Pratama. “ Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi kasus : program zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional)” dalam *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015) : 93-104, Tahun 2015. h. 10-11.

yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq sebesar 10,2 %.⁴³ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah nilai signifikan (0.000). Kenaikan pendapatan rata-rata dapat dilihat dari nilai *mean paired samples test* yaitu sebesar Rp 590.000.

Penelitian Nasrullah tentang Regulasi Zakat dan Penerapan Zakat Produktif Sebagai Penunjang Pemberdayaan Masyarakat (Studi kasus pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara diikat oleh sejumlah peraturan (Qanun). Penerapan zakat produktif adalah dengan memberikan pinjaman modal usaha berdasarkan qard al-hasan untuk memotivasi usaha dengan baik dan maksimal. Program ini memberikan dampak yang signifikan untuk penunjang kemakmuran masyarakat.⁴⁴ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pemberian pinjaman modal usaha berdasarkan qard al-hasan dan murabahah untuk memotivasi usaha dengan baik dan maksimal.

Pada jurnal Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid Yogyakarta (Studi Kasus : Desa Ternak Mandiri di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul) yang ditulis oleh Revita Sari menjelaskan bahwa penghasilan sebelum menerima zakat produktif berupa ternak berpengaruh positif terhadap konsumsi dan sedekah mustahiq, begitu juga dengan penghasilan sesudah menerima zakat produktif. Untuk koefisien determinasi variasi konsumsi, sedekah mustahiq berpengaruh terhadap variabel penghasilan sebelum menerima zakat produktif sebesar 52,7 % sedangkan sedekah mustahiq berpengaruh terhadap variabel penghasilan sesudah menerima zakat produktif sebesar 46%.⁴⁵ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode analisis data menggunakan

⁴³ Mila Sartika. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif". h. 9-14.

⁴⁴ Nasrullah. "Regulasi Zakat dan Penerapan Zakat Produktif Sebagai Penunjang Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara), dalam *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015. h. 10-24.

⁴⁵ Revita Sari. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid Yogyakarta" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, April 2015 : 112-132, h. 23-24.

analisis deskriptif dan analisis statistik, dengan kenaikan pendapatan rata-rata yaitu Rp 590.000.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kombinasi (*Mixed Research*). Dimana penelitian kombinasi (*Mixed Research*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.⁴⁶

Terdapat dua model utama metode kombinasi yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan) dan model *concurrent* (kombinasi campuran) :⁴⁷

1. Model *sequential* (kombinasi berurutan) : model ini terbagi menjadi dua, yaitu model urutan pembuktian (*sequential explanatory*) dan model urutan penemuan (*sequential exploratory*).
2. Model *concurrent* (kombinasi campuran) : model ini juga terbagi menjadi dua, yaitu : model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang) dan model *concurrent embedded* (campuran penguatan).

Adapun dalam penelitian ini digunakan model *concurrent triangulation*. Model ini merupakan yang paling familiar di antara enam model dalam metode kuantitatif/kombinasi/mixed methods. Dalam model ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, kemudian membandingkan data yang diperoleh, untuk kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 404.

⁴⁷*Ibid.*, h. 407.

dan dibedakan.⁴⁸ Dalam metode ini, penelitian dilakukan dalam satu tahap tetapi dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama. Bobot antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam penelitian mestinya seimbang, namun dalam praktiknya bisa metode yang satu bobotnya lebih tinggi atau rendah atau lebih rendah yang lain.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan yang beralamat di Jl. Bajak V No.72 LK.VIII, Kel. Harjosari II, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara.

C. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari :

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini data yang didapatkan dari kuisioner yang diberikan kepada mustahiq yang menerima zakat produktif. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada pihak pengurus dan penerima manfaat Social Trust Fund (STF).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti atau biasa juga disebut data yang diperoleh dari pihak lain. Dalam artian bahwa data tersebut tidak secara langsung diperoleh dari subjek penelitian, dan biasanya data sekunder ini merupakan data dokumentasi atau data laporan yang tersedia yaitu buku, jurnal, skripsi, laporan daftar penerima zakat (mustahiq) dan lainnya.

⁴⁸*Ibid.*, h. 411.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁹

Dalam suatu kegiatan penelitian yang berkaitan dengan data, maka harus selalu ada sumber datanya dan salah satu sumber datanya adalah populasi. Populasi sendiri merupakan keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti. Berdasarkan data sekunder dan wawancara dengan pihak pengurus, jumlah mustahiq yang menggunakan program dana zakat produktif Social Trust Fund tahun 2017 berjumlah 61 orang sebagai populasi yang terdiri 6 mustahiq pada tingkat qardul hasan dan 55 mustahiq pada tingkat murabahah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian unsure populasi yang dijadikan objek penelitian. Selain itu sampel juga sering dikatakan sebagai wakil dari populasi yang cirri-cirinya akan digunakan untuk menaksir cirri-ciri populasi atau sebagian dari populasi yang diteliti.

Dalam bukunya Dr. Suharsimi Arikunto yang berpendapat bahwa apabila populasinya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua dan jika jumlah populasinya lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih besar dari pada itu. Tapi dalam penelitian ini penulis menyimpulkan untuk mengambil sampel sebanyak 50%. Cara menetapkannya menggunakan *probability sampling* dengan *metode simple random sampling* (metode acak sederhana) dimana pengambilannya dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dari jumlah keseluruhan mustahiq. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 mustahiq.

⁴⁹*Ibid.*, h. 119.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Kuisioner, yaitu salah satu cara mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini kepada responden yaitu mustahiq dana zakat produktif yang ada di daftar Social Trust Fund.
2. Wawancara, Esterberg menyatakan Wawancara, yaitu: merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰

Atau dapat dikatakan proses tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada informan. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pengurus Social Trust Fund (STF) dan mustahiq yang terdaftar di Social Trust Fund (STF).

3. Dokumentasi, data-data dokumentasi didapat dari berbagai literature yang berkaitan dengan objek penelitian yang dimaksudkan agar bisa memberikan bahan-bahan teori yang diperlukan. Literature-literatur tersebut bisa berupa buku, jurnal dan lain sebagainya yang berbentuk data tertulis.

⁵⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Kencana, 2004), hlm.136.

F. Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sikap atau jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner, dimana akan didistribusikan dalam bentuk tabel sehingga dapat menggambarkan secara jelas jawaban responden.

Selain itu, metode ini juga akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendapatan mustahiq dalam pendayagunaan zakat produktif, dimana penjelasan tersebut diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak-pihak yang terkait.

2. Analisis statistik

Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t beda atau *paired sample t-test* dimana uji ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sample yang berkorelasi, dengan hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan profil pendapatan mustahiq sebelum dan sesudah menerima zakat produktif.

H_1 : Terdapat perbedaan profil pendapatan mustahiq sebelum dan sesudah menerima zakat produktif.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansi dengan kriteria berikut ini :

- Jika nilai signifikansi output > 0.005 , maka H_0 diterima.
- Jika nilai signifikansi output < 0.005 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum LAZ Dompot Dhuafa

1. Sejarah Dompot Dhuafa

Dompot Dhafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sadaqah, Wakaf serta dana lainnya yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib dhuafa.⁵¹

Kelahiran Dompot Dhuafa tidak terlepas dari sejak harian umum REPUBLIKA lahir pada tahun 1993. Juga rasa kepedulian kolektif yang dimotori oleh segenap kerabat kerja wartawan untuk menyalurkan zakatnya sebesar 2,5% dari penghasilan. Dana hasil pengumpulannya kemudian disalurkan disela-sela tugasnya, karena waktu itu masih belum terbentuk sebuah lembaga yang legal formal.

Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa” pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum Republika.⁵²

Selain itu, kegiatan di Gunung Kidul Yogyakarta, dimana para wartawan menyaksikan aktivitas pemberdayaan kaum miskin yang didanai mahasiswa dengan menyisihkan uang sakunya dari kiriman orang tua. Aktivitas sosial yang sering dilakukan di lingkungan REPUBLIKA menjadi motivasi untuk dikembangkan. Dimana, waktu itu masyarakat sudah mulai terlibat menyalurkan dana ZIS-nya melalui Dompot Dhuafa.

⁵¹ Dompot Dhuafa, *Sejarah*, <http://dompetdhuafa.org> diakses pada 26 Agustus 2018

⁵² *Ibid.*

Pada 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republika pun didirikan. Profesionalitas Dompot Dhuafa kian terasah seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tak berpunya dalam bentuk tunai, Dompot Dhuafa juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.⁵³

2. Legalitas Dompot Dhuafa

- a. Pada 10 oktober 2001, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kaliya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan Yayasan dilakukan dihadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 september 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.
- b. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Dompot Dhuafa merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 oktober 2001, Menteri Agama RI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang PENGUKUHAN DOMPET DHUAFA REPUBLIKA sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional.

3. Visi, Misi dan Tujuan Dompot Dhuafa

a. Visi

Adapun visi Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut :

Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

b. Misi

⁵³ *Ibid.*

- 1) Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan.
- 2) Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan.
- 3) Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global.
- 4) Melahirkan kader pemimpin berkarakter dan berkompetensi global.
- 5) Melakukan advokasi kebijakan untuk mewujudkan sistem yang berkeadilan.
- 6) Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi dan kemahiran lembaga.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya organisasi Dompot Dhuafa dengan standar organisasi global.
- 2) Terwujudnya jaringan dan aliansi strategis dunia yang kuat.
- 3) Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder dan program untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat dunia.
- 4) Menjadi lembaga filantropi islam internasional yang transparan dan akuntabel.
- 5) Membangun sinergi dan jaringan glonal.
- 6) Terwujudnya jaringan dan aliansi strategis dunia yang kuat.
- 7) Menjadi lembaga rujukan di tingkat global dalam program kemanusiaan dan pemberdayaan.
- 8) Meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap program pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan.
- 9) Mengokohkan peran advokasi untuk mewujudkan sistem yang berkeadilan.
- 10) Memperkuat volunteerism dan kewirausahaan sosial dimasyarakat.

- 11) Menumbuhkan kepemilikan asset dimasyarakat melalui pengembangan industry kerakyatan.
- 12) Terwujudnya tata kelola organisasi berstandar internasional.
- 13) Terwujudnya kemandirian organisasi melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi sumber daya organisasi.
- 14) Terpeliharanya independensi lembaga dan intervensi pihak lain dan conflict or interest dalam pengelolaan lembaga.
- 15) Menumbuh kembangkan semangat inklusifitas dan altruisme.
- 16) Membangun komunitas berbasis masjid.
- 17) Melahirkan kader dakwah.
- 18) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Program Dompot Dhuafa

a. Kesehatan

Dompot Dhuafa di dalam program kesehatan, mendirikan berbagai lembaga kesehatan yang bertujuan untuk melayani seluruh mustahiqm dengan sistem yang mudah dan terintegrasi dengan sangat baik. Di bidang kesehatan, Dompot Dhuafa telah berperan aktif dalam melayani kaum dhuafa sejak tahun 2001. Melalui program Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC), beragam kegiatan telah dilakukan, baik bersifat preventif, promotif dan kuratif.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan asset nasional yang berharga dan menjadi tolok ukur kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan bisa mengubah individu, dunia dan peradaban. Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat yang ikut ambil bagian dalam perjuangan mencerdaskan bangsa, mendirikan beberapa jejaring dengan beragam program pendidikan gratis serta beasiswa untuk siswa unggul tidak mampu. Telah banyak prestasi yang diukir dan telah banyak lulusan yang terbukti tak kalah

dengan lulusan sekolah-sekolah unggul lainnya di Indonesia. Tidak hanya siswa dan mahasiswa, ada pula program pendidikan untuk guru dan sekolah.

c. Ekonomi

Masalah sosial yang dihadapi bangsa ini sejak dulu adalah kemiskinan. Berbagai program dan kebijakan yang telah dilakukan belum mampu mengatasi masalah kemiskinan di negeri ini. Meski pertumbuhan ekonomi melesat namun Indonesia masih diselimuti kemiskinan yang dahsyat. Untuk itu Dompot Dhuafa mendirikan divisi ekonomi dengan jejaring yang terbesar di hampir seluruh pelosok Indonesia. Tujuannya agar tercipta lahan-lahan pekerjaan baru serta masyarakat yang berdaya sehingga mereka dapat mandiri secara finansial.

d. Pengembangan sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk itulah Dompot Dhuafa ada, bersama dengan para relawan membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah dan mereka yang tidak tahu arah. Program dalam pengembangan sosial terus mengalami perkembangan mengikuti dinamika yang terjadi di masyarakat. Program-program tersebut akan terus dikembangkan mutu dan variasinya agar dapat memberikan pelayanan maksimal bagi masyarakat khususnya kaum miskin di Indonesia.

5. Profil Social Trus Fund (STF) Unit Program Medan

Dampak bencana tak sekedar merusak dan menghancurkan bangunan atau rumah. Ekonomi warga, terutama mereka yang bekerja di sektor informal juga luluh lantak. Maka pencaharian yang mereka andalkan hilang, tabungan yang tersimpan ikut terkuras untuk membangun kembali kediaman ataupun membiayai kehidupan yang belum stabil. Bantuan dari pemerintah maupun lembaga sosial umumnya berupa karitas yang dipakai habis. Padahal penyintas bencana tidak bisa

selamanya bergantung pada bantuan karitas. Mereka harus bangkit dan mandiri agar bisa keluar dari atmosfer bencana.⁵⁴

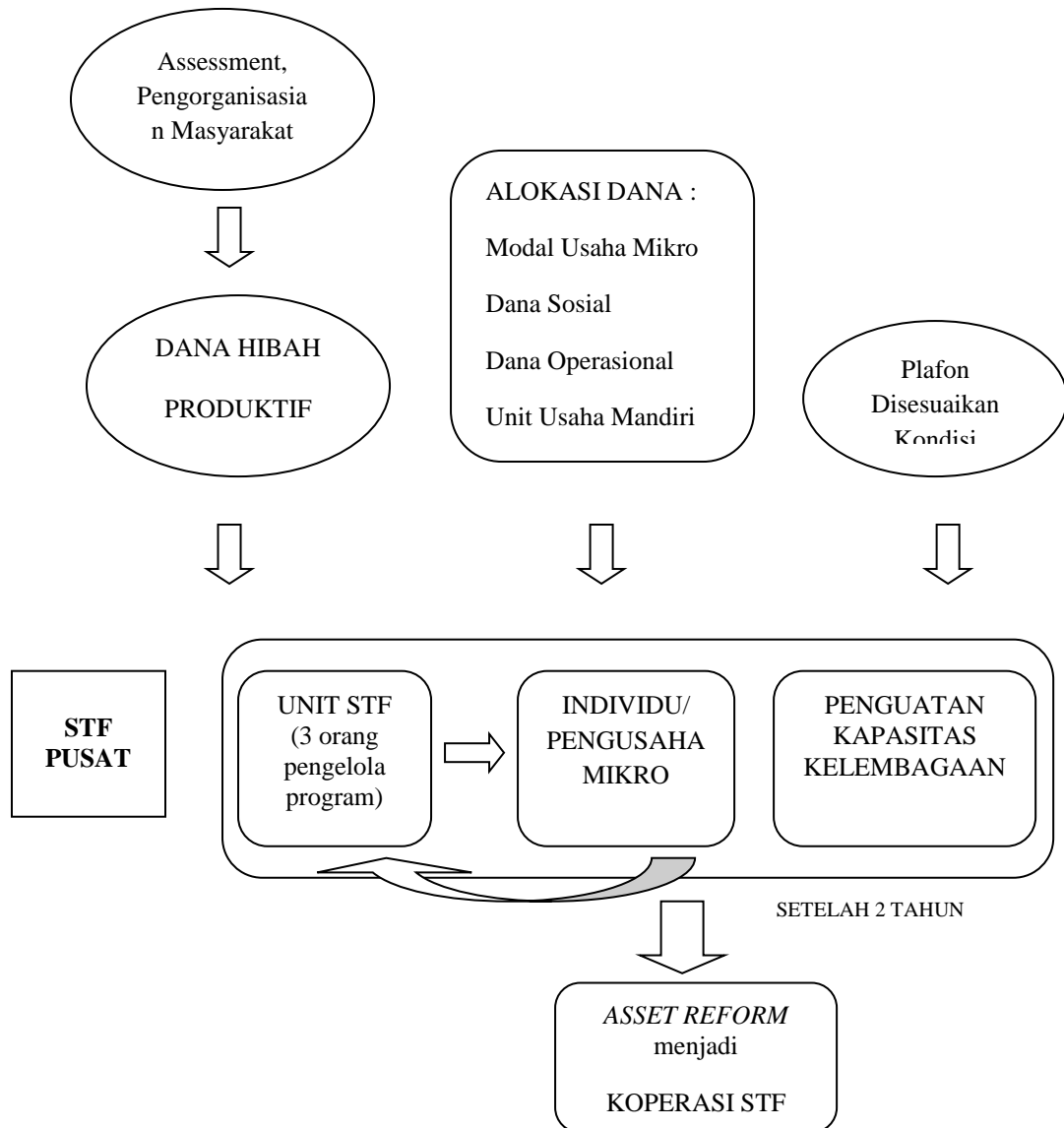
Dari kondisi inilah Social Trust Fund (STF) dilahirkan, program ini memberikan bantuan modal usaha bagi masyarakat korban bencana. Selain itu, kesulitan ekonomi yang dialami warga setelah bencana juga menjadi celah bagi rentenir untuk masuk. Jeratan rentenir ini pula yang menjadi dasar pemikiran Social Trust Fund (STF) digulirkan di lokasi bencana dan kemudian menjalar di wilayah-wilayah yang notabene menjadi kantong kemiskinan di berbagai kota besar di Indonesia.⁵⁵

Berdasarkan amanah Renstra Dompot Dhuafa Tahun 2025, Program Social Trust Fund direncanakan ada di 33 Provinsi yang ada di Indonesia. Social Trust Fund (STF) merupakan salah satu dari beberapa program Dompot Dhuafa yang memiliki peranan penting untuk kaum dhuafa. Program ini merupakan bantuan dana usaha bergulir tanpa bunga dan agunan. Program bertujuan untuk membantu masyarakat agar memiliki modal dan mengembangkan usaha. Adapun model program Social Trust Fund (STF) dapat dilihat pada gambar berikut ini.

⁵⁴ Tendy Satrio dan Yuni Madiati, *Social Trust Fund : Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Sosial la Dompot Dhuafa*, (Tangerang : Dompot Dhuafa, 2014), h.21.

⁵⁵ *Ibid.* h.22.

MODEL PROGRAM SOCIAL TRUST FUND (STF)



Gambar 4.1 Model Program Social Trust Fund (STF)⁵⁶

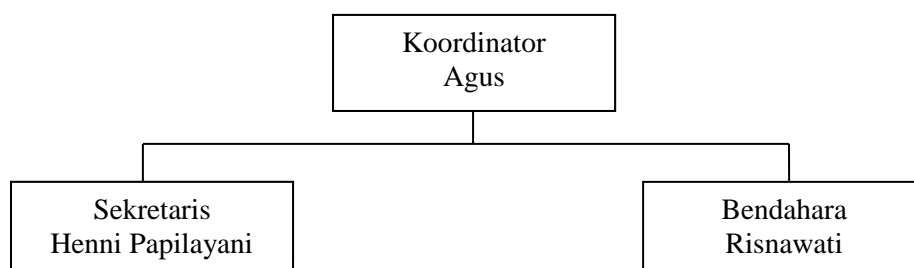
⁵⁶ *Ibid.* h. 31.

Visi STF adalah membantu percepatan pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah bencana, pedesaan, pesisir dan perkotaan melalui penumbuhan lembaga keswadayaan local berbasis keuangan mikro dan komunitas yang mampu memberikan manfaat secara sosial ekonomi (*multiplier effect*).⁵⁷

Sejak januari 2017 program STF resmi didirikan di kota Medan tepatnya di kawasan Medan Amplas yang dikenal sebagai daerah yang penduduknya berada di tingkat ekonomi menengah ke bawah. Program Social Trust Fund ini merupakan kantor unit Social Trust Fund yang ke-11 dari seluruh Indonesia. Sampai saat ini ada sekitar 61 penerima manfaat program yang diberikan bantuan modal usaha tanpa bunga. Beragam usaha yang diberdayakan seperti bakso, penjahit, penjual es lilin, ikan sale, bunga hingga usaha laundry.

Jumlah dana yang diterima Social Trust Fund (STF) dari Dompot Dhuafa yaitu Rp 330.000.000,00 dengan rincian yang sudah disalurkan yaitu Rp 132.500.000,00. Dana tersebut termasuk operasional kantor, gaji karyawan, inventaris, ATK, legalitas lembaga, pelatihan dan lainnya.⁵⁸

Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan dikelola oleh tenaga lokal yang dibina selama kurang lebih 2 tahun. Pengelola Unit Program tersebut terdiri dari koordinator, sekretaris dan bendahara dimana masing-masing 1 (satu) orang sehingga berjumlah 3 (tiga) orang.



Gambar 4.2. Pengelola Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.* h. 23.

⁵⁸ Agus, Koordinator Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan, Wawancara di Medan, Tanggal 16 Agustus 2018.

⁵⁹ Henni Papilayani. Pengurus Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan, Wawancara di Medan, tanggal 24 agustus 2018.

Pada tahun pertama, semua skema pinjaman menggunakan akad *Al Qardhul Hasan*. Artinya masyarakat cukup membalikkan pokok pinjaman tanpa ada kelebihan. Jika penerima manfaat memiliki portofolio yang bagus dalam pengembalian pinjaman, ia berhak mendapat fasilitas pinjaman kedua dengan plafon yang lebih besar dari pinjaman pertama dengan menggunakan akad *murabahah*. Namun demikian, setiap penerima manfaat dianjurkan untuk membayar infak sesuai dengan kemampuan. Infak ini digunakan untuk pengembangan volume dana yang dapat digulirkan atau kegiatan-kegiatan sosial di Social Trust Fund (STF) unit.⁶⁰

Adapun kegiatan-kegiatan pada program Social Trust Fund (STF) ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian bantuan modal usaha bagi UKM (PM).
- b. Pendampingan usaha PM, diantaranya : pertemuan rutin anggota setiap dua pekan, kunjungan (Home Visit) setiap minggu.
- c. Pelatihan peningkatan kapasitas PM, diantaranya : pelatihan pembukuan usaha UKM, pelatihan WEB dan usaha online, pelatihan usaha rajut.
- d. Pengembangan usaha bersama (Koperasi dan Anggota).

B. Temuan Penelitian

1. Prosedur Penyaluran Dana Zakat Produktif LAZ Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa sebagai lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZSWAF. Dompot Dhuafa memiliki peran pengelolaan, pendistribusian dan pemberdayaan para mustahiqnya. Dana zakat yang berhasil dihimpun oleh Dompot Dhuafa dari muzakki, kemudian didayagunakan dan didistribusikan ke dalam dua bentuk yaitu konsumtif dan produktif, melalui beberapa program bantuan untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya.

Salah satu program bantuan yang disalurkan dalam bentuk produktif adalah bantuan dana bergulir tanpa bunga dan agunan yang dikenal dengan Social Trust

⁶⁰ *Ibid.* h. 32-33

Fund (STF). Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat agar memiliki modal dalam mengembangkan usahanya. Adapun prosedur penyalurannya adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Masyarakat muslim yang ingin menjadi penerima manfaat dana zakat produktif ini harus terlebih dahulu mengajukan bantuan dengan sendirinya ke STF.
- b. Merekapitulasi daftar nama calon mustahiq baik yang mengajukan sendiri, direkomendasikan kepala lingkungan, direkomendasikan keluarga/kerabat, maupun yang ditunjuk oleh pihak Social Trust Fund.
- c. STF melakukan survey atau verifikasi mustahiq yang akan menerima zakat produktif dengan mengisi formulir survey mustahiq, seperti usaha calon mustahiq, penghasilan calon mustahiq, kekayaan calon mustahiq, dan lain sebagainya.
- d. Data yang telah diverifikasi akan dikirimkan ke Social Trust Fund (STF) pusat dengan dilengkapi berkas mustahiq yang lolos verifikasi yaitu fotocopy KTP, Kartu Keluarga dan Pas Photo.
- e. Jika lolos verifikasi oleh Social Trust Fund (STF) pusat maka mustahiq tersebut diberikan pelatihan 3x tentang program Social Trust Fund dan Dompot Dhuafa sebelum menerima dana zakat produktif.
- f. Setelah menerima dana zakat produktif dengan tanda terima dari STF, mustahiq berhak menggunakan dana zakat tersebut untuk usahanya.

Mustahiq yang telah menerima bantuan zakat produktif selanjutnya mendapat pengawasan penggunaan bantuan zakat produktif dari pihak Social Trust Fund (STF) baik secara langsung maupun tidak langsung serta pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan *skill* dan pengetahuan mustahiq. Selain melakukan pengawasan, STF juga melakukan pertemuan untuk kepentingan usaha mustahiq yang dilaksanakan melalui kegiatan pengajian.

⁶¹ Agus dan Henni Papilayani. Pengurus Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan, Wawancara di Medan, tanggal 16 dan 24 agustus 2018

Pendistribusian zakat dalam bentuk produktif ini memberikan manfaat yang berkesinambungan bagi para mustahiq. Dana yang disalurkan dengan status pinjaman tanpa bunga tersebut memiliki tujuan agar mustahiq berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa meminta-minta. Mustahiq memiliki kesadaran sendiri untuk melunasi pinjaman yang ia lakukan. Tempo pengembalian pinjaman pada tingkat qardhul hasan yang diberikan pihak STF adalah selama 17 minggu atau 4 bulan, sedangkan pada pinjaman tingkat murabahah tempo pengembaliannya adalah 5-10 bulan, tergantung jumlah pinjaman mustahiq. STF lebih menyerahkan pelunasan kepada kesadaran mustahiq dengan membawa kartu angsuran yang diberikan STF, jika pinjaman belum lunas dan sudah jatuh tempo atau sudah lewat jatuh tempo, maka STF hanya mengingatkan mustahiq tanpa melakukan paksaan.

Namun pelaksanaan program bantuan dalam bentuk produktif ini juga memiliki kendala seperti pengembalian pinjaman yang macet. Padahal pinjaman yang dikembalikan tersebut nantinya akan digulirkan ke mustahiq lainnya. Apabila pengembalian pinjaman macet, maka akan berdampak macet juga terhadap penyalurannya dan bisa berdampak pada penghapusan keanggotaan dari daftar anggota STF.

Pemberdayaan mustahiq yang dilakukan STF dalam bentuk pendistribusian zakat adalah bentuk produktif, pengawasan terhadap mustahiq yang dilakukan, pembinaan melalui pengajian, serta pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan skill dan pengetahuan mustahiq.

2. Profil Responden

a. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun data responden mengenai jenis kelamin yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

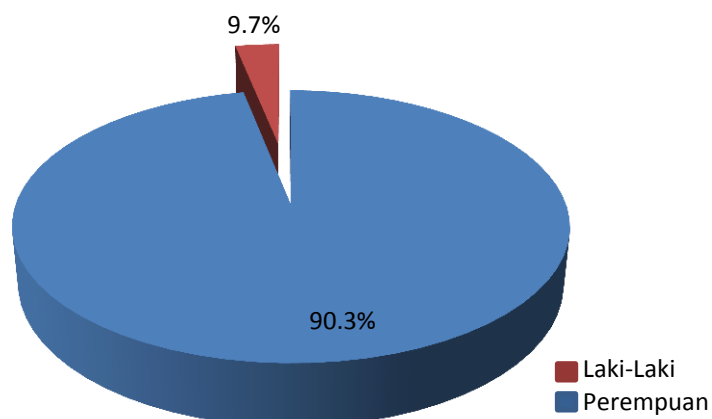
Tabel 4.1
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	3	9.4	9.7	9.7
	perempuan	28	87.5	90.3	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden penerima dana zakat produktif berjenis kelamin laki-laki yang diteliti adalah sebanyak 3 responden (9,7%) dan jumlah responden berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 28 responden (90,3%). Hal ini menunjukkan bahwa yang menerima dana zakat produktif lebih banyak responden perempuan dari pada responden laki-laki. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Adapun data responden mengenai usia yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

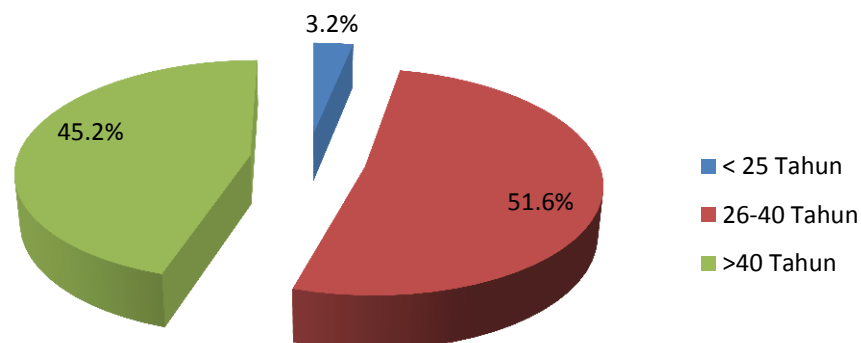
Tabel 4.2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

		usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 25 tahun	1	3.1	3.2	3.2
	26-40 tahun	16	50.0	51.6	54.8
	> 40 tahun	14	43.8	45.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden paling sedikit adalah responden yang berusia di bawah 25 tahun dengan jumlah 1 responden (3,2%), kemudian diikuti oleh responden berusia 26-40 tahun dengan jumlah yang paling banyak yaitu 16 responden (51,6%), dan jumlah responden yang berusia di atas 40 tahun sebanyak 14 responden (45,2%). Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia



Gambar 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

c. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun data responden mengenai tingkat pendidikan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3

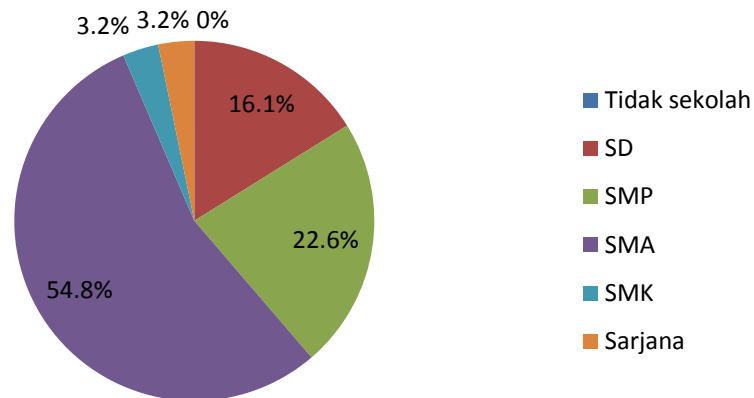
Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

		Tingkat_Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	5	15.6	16.1	16.1
	SMP	7	21.9	22.6	38.7
	SMA	17	53.1	54.8	93.5
	SMK	1	3.1	3.2	96.8
	Sarjana	1	3.1	3.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh responden pernah mengenyam pendidikan dengan berbagai tingkatan. Diketahui jumlah responden terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 17 responden (54,8%). Namun dari tabel di atas, terdapat responden pada tingkat pendidikan sarjana yang menerima zakat produktif. Padahal jika diperhatikan sebagian besar penerima zakat produktif adalah lulusan tingkat di bawah sarjana. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 4.5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

d. **Klasifikasi Responden Berdasarkan Status Pernikahan**

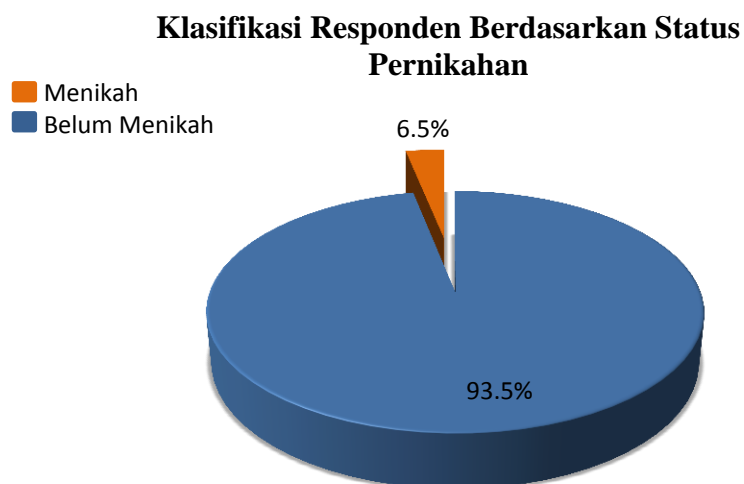
Adapun data responden mengenai status pernikahan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

		Status_Pernikahan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	29	90.6	93.5	93.5
	Belum Menikah	2	6.3	6.5	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden penerima dana zakat produktif berstatus menikah yang diteliti adalah sebanyak 29 responden (93,5%) dan jumlah responden yang berstatus belum menikah adalah sebanyak 2 responden (6,5%). Hal ini menunjukkan bahwa yang menerima dana zakat produktif lebih banyak responden berstatus menikah dari pada responden yang berstatus belum menikah. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

e. Klasifikasi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan

Adapun data responden mengenai sektor pekerjaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

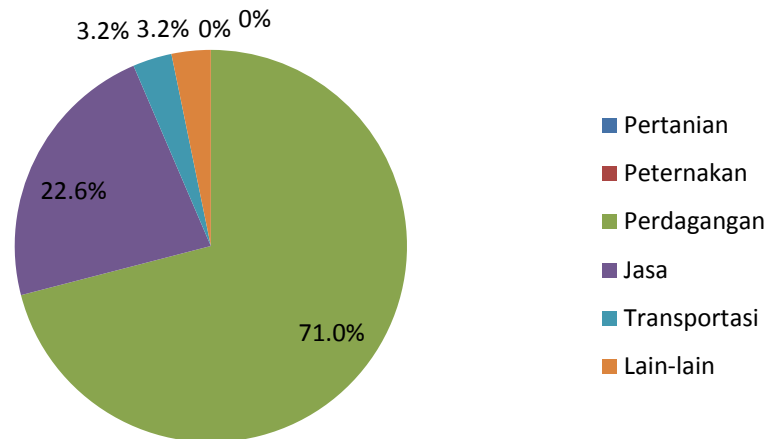
Tabel 4.5
Klasifikasi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan

		Sektor Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perdagangan	22	68.8	71.0	71.0
	Jasa	7	21.9	22.6	93.5
	Transportasi	1	3.1	3.2	96.8
	Lain-lain	1	3.1	3.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan sektor pekerjaan perdagangan dengan jumlah 22 responden (71,0%). Namun dari tabel di atas, terdapat responden pada sektor pekerjaan lainnya yang menerima zakat produktif. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan sektor pekerjaan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan



Gambar 4.7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Sektor Pekerjaan

f. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Bantuan

Adapun data responden mengenai bentuk bantuan zakat produktif yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6

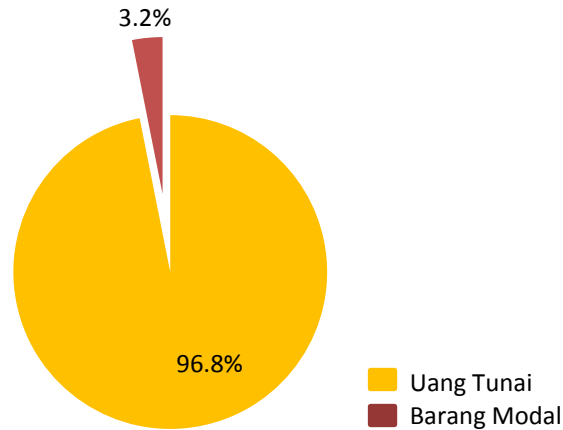
Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Bantuan

		Bentuk Bantuan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Uang tunai	30	93.8	96.8	96.8
	Barang Modal	1	3.1	3.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa pemberian bantuan dana zakat produktif lebih kepada pemberian bantuan berbentuk uang tunai dengan jumlah 30 responden (96,8%). Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan bentuk bantuan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Bantuan



Gambar 4.8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Bentuk Bantuan

g. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Bantuan

Adapun data responden mengenai tingkat bantuan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Bantuan

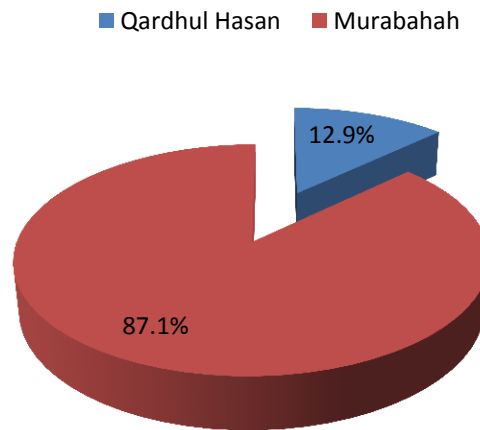
Tingkat Bantuan		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Qardhul Hasan	4	12.5	12.9	12.9
	Murabahah	27	84.4	87.1	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden penerima dana zakat produktif pada tingkat qardhul hasan yang diteliti adalah sebanyak 4 responden (12,9%) dan jumlah responden pada tingkat murabahah adalah sebanyak 27 responden (87,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden

yang menerima dana zakat produktif pada tingkat murabahah lebih banyak dari pada responden tingkat qardhul hasan. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan tingkat bantuan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Bantuan



Gambar 4.9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Bantuan

h. Klasifikasi Responden Berdasarkan Cara Mendapatkan Bantuan

Adapun data responden mengenai cara mendapatkan bantuan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

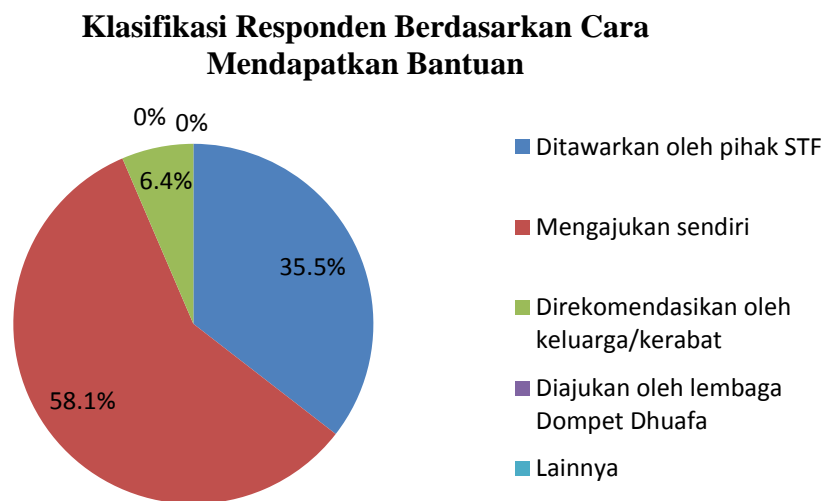
Tabel 4.8

Klasifikasi Responden Berdasarkan Cara Mendapatkan Bantuan

Cara Mendapatkan Bantuan		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ditawarkan oleh pihak STF	11	34.4	35.5	35.5
	Mengajukan sendiri	18	56.3	58.1	93.5
	Direkomendasikan oleh keluarga/kerabat	2	6.3	6.5	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat cara mendapatkan bantuan dana zakat produktif. Sebanyak 18 responden (58,1%) menyatakan cara mendapatkan bantuan zakat produktif adalah dengan mengajukan sendiri sehingga dapat dikatakan responden memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya . Adapun responden yang lainnya adalah dengan ditawarkan oleh pihak STF dan direkomendasikan oleh keluarga atau kerabatnya. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan cara mendapatkan bantuan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Cara Mendapatkan Bantuan

i. **Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggapan Bantuan Terhadap Perekonomian**

Adapun data responden mengenai tanggapan bantuan terhadap perekonomian yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

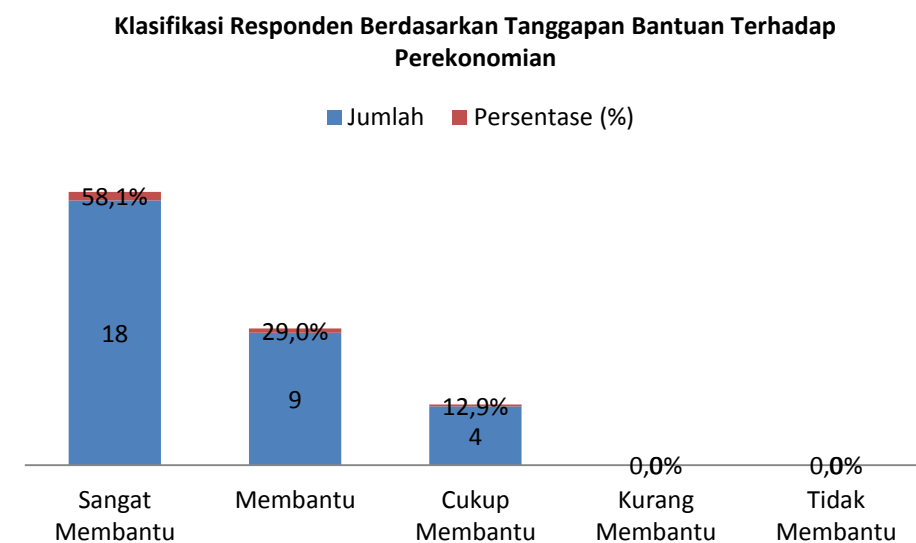
Tabel 4.9

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggapan Bantuan Terhadap Perekonomian

Tanggapan Bantuan Terhadap Perekonomian		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat membantu	18	56.3	58.1	58.1
	Membantu	9	28.1	29.0	87.1
	Cukup membantu	4	12.5	12.9	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, diketahui sebanyak 18 responden (58,1%) memberikan tanggapan “sangat membantu” terhadap bantuan zakat produktif yang diterima, diikuti dengan 9 responden (29,0%) memberikan tanggapan “membantu” dan 4 responden (12,9%) dengan tanggapan “cukup membantu”. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan tanggapan bantuan terhadap perekonomian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggapan Bantuan Terhadap Perekonomian

j. **Klasifikasi Responden Berdasarkan Frekuensi Menerima Zakat Produktif**

Adapun data responden mengenai frekuensi menerima zakat produktif yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10

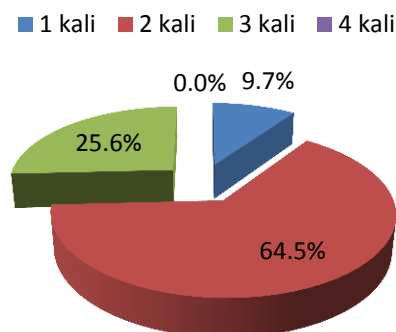
Klasifikasi Responden Berdasarkan Frekuensi Menerima Zakat Produktif

Frekuensi_Menerima_Zakat_Produktif				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 kali	3	9.4	9.7
	2 kali	20	62.5	74.2
	3 kali	8	25.0	100.0
	Total	31	96.9	100.0
Missing	System	1	3.1	
Total		32	100.0	

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, diketahui sebanyak 3 responden (9,7%) dengan frekuensi menerima zakat produktif 1 kali, diikuti dengan 20 responden (64,5%) dengan frekuensi 2 kali dan 8 responden (25,8%) dengan frekuensi 3 kali. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan frekuensi menerima zakat produktif dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Frekuensi Menerima Zakat Produktif



Gambar 4.12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Frekuensi Menerima Zakat Produktif

k. Klasifikasi Responden Berdasarkan Perkembangan Usaha

Adapun data responden mengenai perkembangan usaha yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

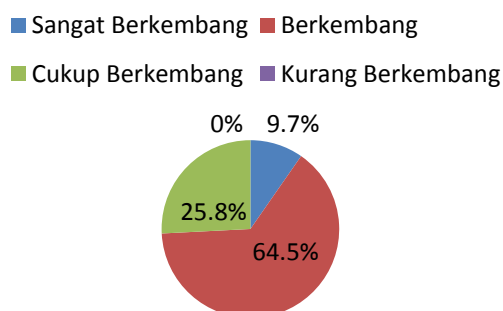
Tabel 4.11
Klasifikasi Responden Berdasarkan Perkembangan Usaha

Perkembangan_Usaha		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat berkembang	3	9.4	9.7	9.7
	Berkembang	20	62.5	64.5	74.2
	Cukup berkembang	8	25.0	25.8	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Mustahiq Zakat Produktif

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, diketahui sebanyak 3 responden (9,7%) dengan perkembangan usaha “sangat berkembang”, diikuti dengan 20 responden (64,5%) dengan perkembangan usaha “berkembang” dan 8 responden (25,8%) dengan perkembangan usaha “cukup berkembang”. Untuk lebih jelas, data responden berdasarkan perkembangan usaha dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Perkembangan Usaha



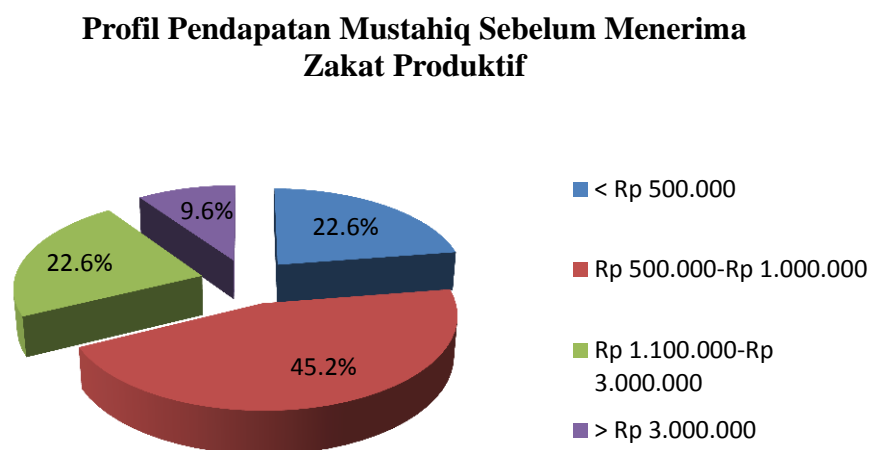
Gambar 4.13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha ditandai dengan bertambahnya jenis usaha mustahiq atau dengan bertambahnya produk mustahiq untuk diperdagangkan.⁶²

C. Pembahasan

1. Profil Mustahiq Sebelum Menerima Dana Zakat Produktif

Adapun data mengenai profil pendapatan mustahiq sebelum menerima dana zakat produktif yang diperoleh dari responden penerima dana zakat produktif Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.14. Profil Pendapatan Mustahiq Sebelum Menerima Zakat Produktif

Berdasarkan Gambar 4.14 di atas, diketahui sebanyak 7 responden (22,6%) dengan pendapatan < Rp 500.000 , diikuti dengan 14 responden (45,2%) dengan pendapatan Rp 500.000 – Rp 1.000.000, 7 responden (22,6%) dan pada tingkat pendapatan >Rp 3.100.000. hanya terdapat 3 responden (9,6%). Dalam pnelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata per bulan sebagian besar responden sebelum menerima zakat produktif adalah sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000.

⁶² Agus, Henni Papilayani dan Farida Hanum. Pengurus dan Mustahiq Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan, Wawancara di Medan, tanggal 16 dan 24 agustus 2018.

Berikut pendapatan minimum dan maksimum mustahiq sebelum menerima zakat produktif.

Tabel 4.12

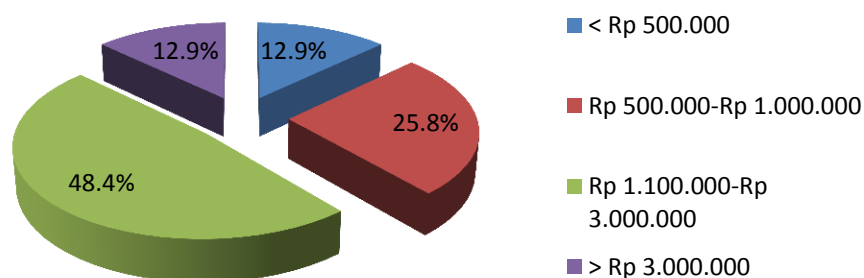
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif	31	200000.00	7500000.00	1417741.9355	1694036.02810
Valid N (listwise)	31				

Dapat dilihat pada tabel *Descriptive Statistic* bahwa pendapatan minimum mustahiq sebelum menerima zakat produktif yaitu sebesar Rp 200.000 perbulan dan pendapatan maksimumnya adalah Rp 750.000, serta pendapatan rata-rata 31 responden sebagai mustahiq sebelum menerima zakat produktif adalah sebesar Rp 1.418.000.

2. Profil Mustahiq Setelah Menerima Dana Zakat Produktif

Adapun data mengenai profil pendapatan mustahiq setelah menerima dana zakat produktif yang diperoleh dari responden penerima dana zakat produktif Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan adalah sebagai berikut :

Profil Pendapatan Mustahiq Setelah Menerima Zakat Produktif



Gambar 4.15. Profil Pendapatan Mustahiq Setelah Menerima Zakat Produktif

Berdasarkan Gambar 4.15 di atas, diketahui sebanyak 4 responden (12,9%) dengan pendapatan < Rp 500.000 , diikuti dengan 8 responden (25,8%) dengan pendapatan Rp 500.000 – Rp 1.000.000, 15 responden (48,4%) dan pada tingkat pendapatan >Rp 3.100.000 terdapat 4 responden (12,9%). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata per bulan sebagian besar responden setelah menerima zakat produktif adalah sebesar Rp 1.100.000 – Rp 3.000.000.

Profil pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif berbeda dengan profil mustahiq sebelum menerima zakat produktif. Perbedaan profil pendapatan sebelum dan sesudah menerima dana zakat produktif dapat dilihat dari hasil uji beda melalui Paired Sample T-Test dengan SPSS versi 20.0, dimana hasil uji dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.13

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
1. pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif - pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif	-59032.25806	702308.02298	126138.24458	-847931.24324	-332713.91805	-4.680	30	.000

Paired Samples Test = -4.680

Paired Samples Correlations = 0.961

Sig. (2-tailed) = 0.000

Tabel 4.14

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif	31	200000.00	7500000.00	1417741.9355	1694036.02810
pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif	31	300000.00	9000000.00	2008064.5161	2151398.64484
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan hasil output data melalui Paired Sample T-Test, diperoleh nilai signifikan output/Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, dimana pengambilan keputusan dapat dilihat pada kriteria berikut ini :

1. jika nilai signifikansi output > 0.05 (5%), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara profil pendapatan mustahiq sebelum dan setelah menerima zakat produktif (H_0 diterima).
2. Jika signifikansi output < 0.05 (5%), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara profil pendapatan mustahiq sebelum dan setelah menerima zakat produktif (H_0 ditolak dan H_1 diterima).

Berdasarkan kriteria di atas, signifikansi output $0.000 < 0.05$ dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profil pendapatan mustahiq zakat produktif sebelum dan setelah menerima zakat produktif.

Perbedaan profil pendapatan mustahiq sebelum dan setelah menerima zakat produktif lebih lanjut dapat dilihat pada tabel *descriptive statistics*, kenaikan pendapatan minimum mustahiq yaitu sebesar Rp 300.000 perbulan dan kenaikan pendapatan maksimum yaitu sebesar Rp 9.000.000 perbulan. Kenaikan pendapatan rata-rata 31 responden dapat dilihat dari nilai *mean paired samples test* yaitu sebesar Rp 590.000.

Selain itu pengambilan keputusan terhadap nilai korelasi ini dapat dilihat pada kriteria berikut :

1. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
2. 0 – 0.25 : Korelasi sangat lemah
3. 0.25 – 0.5 : Korelasi cukup
4. 0.5 – 0.75 : Korelasi kuat
5. 0.75 – 0.99 : Korelasi sangat kuat
6. 1 : Korelasi sempurna

Berdasarkan kriteria di atas, nilai korelasi yang diperoleh adalah 0.961 dan dapat disimpulkan bahwa korelasi atau hubungan antara dua variabel termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat.

D. Analisis Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan metode kombinasi, yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yang mana data sekunder diperoleh dari laporan daftar penerima zakat (mustahiq) Social Trust Fund (STF) dengan jumlah sampel 31 mustahiq.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan mustahiq menilai program zakat produktif sangat membantu perekonomian mustahiq. Hal ini bisa dilihat pada hasil *frequencies* data yang berdasarkan tanggapan bantuan dengan nilai *valid percent* 58.1%. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yang signifikan antara profil mustahiq sebelum dan setelah menerima zakat produktif dengan nilai signifikan (0.000) dan nilai korelasi yang kuat (0.961).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Shinta Dwi Wulansari dan Achmad Hendra Setiawan yang berjudul Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq di Rumah Zakat Kota Semarang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa modal, omset usaha dan keuntungan usaha mustahiq berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha yang diberikan oleh rumah zakat.

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Mila Sartika yang berjudul Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta yang menunjukkan bahwa

jumlah dana zakat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan mustahiq. Dilihat dari jumlah variabel jumlah dana zakat yang disalurkan dan variabel pendapatan mustahiq ditemukan besarnya pengaruh variabel jumlah dana zakat yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq sebesar 10,2%.

Penelitian Revita Sari yang berjudul Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid Yogyakarta (Studi Kasus : Desa Ternak Mandiri di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul). Hasil penelitian menyatakan bahwa penghasilan sebelum menerima zakat produktif berupa ternak berpengaruh positif terhadap konsumsi dan sedekah mustahiq, begitu juga dengan penghasilan sesudah menerima zakat produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoghi Citra Pratama yang berjudul Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus : Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional) menunjukkan bahwa secara keseluruhan mustahiq menilai program zakat produktif oleh BAZNAS sudah berjalan dengan sangat baik, zakat merupakan instrument yang tepat dalam memberdayakan masyarakat miskin. Hal ini terlihat pada *Headcount Ratio* yang menurun dari 0,8 menjadi 0.5.

Pada penelitian tentang Regulasi Zakat dan Penerapan Zakat Produktif Sebagai Penunjang Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus : Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara) menunjukkan bahwa keberadaan Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara diikat oleh sejumlah peraturan (Qanun). Penerapan zakat produktif adalah dengan memberikan pinjaman modal usaha berdasarkan qard al-hasan untuk memotivasi usaha dengan baik dan maksimal. Program ini memberikan dampak yang signifikan untuk penunjang kemakmuran masyarakat.

E. Analisis Temuan dengan Ekonomi Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur penyaluran zakat produktif sudah dilakukan dengan baik dan secara keseluruhan mustahiq menilai program zakat produktif sangat membantu perekonomian mustahiq. Hal ini bisa dilihat pada hasil *frequencies* data yang berdasarkan tanggapan bantuan dengan nilai

valid percent 58.1%. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yang signifikan antara profil mustahiq sebelum dan setelah menerima zakat produktif dengan nilai signifikan (0.000) dan nilai korelasi yang kuat (0.961). Pendapatan rata-rata mustahiq sebelum menerima dana zakat produktif adalah sebesar Rp 1.148.000,00 dan hasil analisis menunjukkan rata-rata kenaikan pendapatan mustahiq setelah menerima dana zakat produktif sebesar Rp 590.000,00.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa zakat produktif memberikan perbedaan yang signifikan pada profil pendapatan mustahiq. Jika potensi zakat di Indonesia bisa terserap seluruhnya dan dapat dikelola dengan baik oleh para amil dan mustahiq, tentu pendapatan atau usaha mustahiq akan berkembang dengan pesat, sehingga dapat menjadi solusi dari masalah kemiskinan di Indonesia. Dengan adanya zakat produktif ini, diharapkan mustahiq dapat hidup kreatif, inovatif dan mandiri sehingga mampu naik ke level muzakki. Jika mustahiq telah produktif dan menjadi muzakki, maka sepantasnya ia mampu merangkul mustahiq-mustahiq lainnya agar dikemudian hari bisa menjadi muzakki berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian di Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan tentang **“Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa (Studi Kasus : Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan”**, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Prosedur penyaluran zakat produktif pada Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan sudah dilakukan dengan baik. Seperti melakukan verifikasi bagi calon mustahiq yang direkomendasikan kepala lingkungan atau mustahiq yang mengajukan sendiri, lalu melakukan survey mulai dari usaha, penghasilan dan tempat tinggal calon mustahiq. Setelah menjadi mustahiq STF melakukan pengawasan terhadap pengawasan terhadap mustahiq, pembinaan melalui pengajian, serta pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan *skill* dan pengetahuan mustahiq.
2. Hasil analisis statistic pada tabel *Descriptive Statistic* menunjukkan bahwa profil pendapatan minimum mustahiq sebelum menerima zakat produktif yaitu sebesar Rp 200.000 perbulan dan profil pendapatan maksimumnya adalah Rp 750.000, serta pendapatan rata-rata 31 responden sebagai mustahiq sebelum menerima zakat produktif adalah sebesar Rp 1.418.000.
3. Hasil analisis statistik melalui *paired sample t-test* menunjukkan bahwa profil pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif berbeda dengan sebelum menerima zakat produktif. kenaikan pendapatan minimum mustahiq yaitu sebesar Rp 300.000 perbulan dan kenaikan pendapatan maksimum yaitu sebesar Rp 9.000.000 perbulan. Kenaikan pendapatan rata-rata 31 responden dapat dilihat dari nilai *mean paired samples test* yaitu sebesar Rp 590.000.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan tentang analisis pendayagunaan zakat produktif, maka berdasarkan apa yang sudah dialami penulis selama melakukan penelitian ini penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Penetapan mustahiq pada Program Social Trust Fund (STF) seharusnya juga ditujukan kepada mustahiq yang belum mempunyai usaha. Tentunya juga dilakukan pelatihan-pelatihan softskill dan hardskill sebagai modal utama mereka mendirikan sebuah usaha.
2. Penerima manfaat yang tidak bisa mengembalikan dana zakat dengan tepat waktu, sebaiknya diberi kesempatan kedua, tentunya dengan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuruddin. *Zakat Sebagai Instrumen dalam kebijakan fiscal*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Asnaini, *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008.
- Azzubaidi, Zainuddin Ahmad. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Semarang : CV. Toha Putra, 1986.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Fakhruddin. *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*, Malang : UIN-Malang, 2008.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Harahap, Isnaini. Dkk. *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015.
- Huda, Nurul. Dkk. *Keuangan Publik Islami : Pendekatan Teoritis dan Sejarah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- _____. *Zakat Perspektif Mikro-Makro : Pendekatan Riset*, Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015.
- Khasanah, Umratul. *Manajemen Zakat Modern : Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Malang : UIN-Maliki Press, 2010.

Khoiri, Nispul. *Metodologi Fiqih Zakat Indonesia : Dari Kontektualisasi Mazhab Hingga Maqashid al-Syariah*, Bandung : CitaPustaka Media, 2014.

Kurnia, Hikmat dan Ade Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, Jakarta : QultumMedia, 2008.

Mankiw, N. Gregory. Dkk. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta : Salemba Empat, 2013.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2012.

Muhammad, Abu Bakar. *Terjemahan Subulus Salam II*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1999.

Qardawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

_____. *Hukum Zakat : studi komparatif status dan filsafat zakat berdasarkan Qur'an dan Hadis*, Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2007.

Raharjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.

Satrio, Tendy dan Yuni Madiati, *Social Trust Fund : Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Sosial la Dompot Dhuafa*, Tangerang : Dompot Dhuafa, 2014.

Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009.

Sugianto, *Anatomi Lembaga-Lembaga Amil Zakat Sebagai Suatu Sistem Pemberdayaan Ekonomi Umat : Studi Kualitatif Berdasarkan Tinjauan Ekonomi Islam*, LP2M UIN Sumatera Utara, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat*.

Wibisono, Yusuf. *Mengelola Zakat Indonesia : Diskusi Pengelolaan Zakat Nasional dari Rezik Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 ke Rezim Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011*, Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015.

Yuswar. Dkk. *Zakat, Infaq, Sedekah dan Akuntansi serta Potensinya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Miskin*, Jakarta : Universitas Trisakti, 2015.

Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyyah*, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1997.

Jurnal

Mubasirun. “Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat” dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan : Inferensi*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

Nasrullah. “Regulasi Zakat dan Penerapan Zakat Produktif Sebagai Penunjang Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara), dalam *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.

Pratama, Yoghi Citra. Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi kasus : program zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional), dalam *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2015.

Sari, Revita. “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid Yogyakarta” dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, April 2015.

Sartika, Mila. “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Jakarta” dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1, Tahun 2008.

Setiawan, Achmad Hendra dan Sintha Dwi Wulansari. “Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahiq di Rumah Zakat Kota Semarang”, dalam *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2014, ISSN (online) :2337-3814.

Skripsi

Utami, Siti Halida. “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Kota Medan”.Skripsi. Universitas Sumatera Utara, 2016.

Wulansari, Sintha Desi. *Analisis Peranan Dana Zakat Produktif terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik*, Skripsi Universitas Diponegoro, 2013.

Website

<https://www.dompethuafa.org>

www.bps.go.id

www.kbbi.web.id

Lampiran 1

Kuisisioner Penelitian

Kepada Yth :

Bapak/Ibu Mustahiq Social Trust Fund (STF)

Di

Medan

Perihal : **Kuisisioner Penelitian**

Dengan hormat saya sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa saya Sarmaida Siregar adalah mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU – Medan. Sebagaimana Bapak/Ibu ketahui bahwa salah satu tugas akhir seorang mahasiswa adalah melakukan penelitian akademik guna menulis skripsi.

Sehubungan dengan itu, saya memohon kepada Bapak/Ibu kiranya bersedia membantu untuk mengisi kuisisioner penelitian saya tentang “**Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa (Studi Kasus : Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan)**”. Penelitian ini semata-mata hanya untuk keperluan akademik saja.

Besar harapan saya agar kiranya Bapak/Ibu bersedia mengisi kuisisioner ini. Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Sarmaida Siregar
51143080

KUISIONER PENELITIAN

Bapak/Ibu diminta untuk memberi tanda (x) untuk menjawab pertanyaan di bawah ini :

Data Mustahiq

1. Jenis kelamin :

- a. Laki-laki b. Perempuan

2. Usia :

- a. < 25 Tahun b. 26 – 40 Tahun c. > 40 Tahun

3. Tingkat Pendidikan :

- a. Tidak sekolah b. SD c. SMP
d. SMA e. SMK f. Sarjana

4. Status Pernikahan :

- a. Menikah b. Belum menikah

5. Sektor Pekerjaan :

- a. Pertanian b. Peternakan c. Perdagangan
d. Jasa e. Transportasi f. Lain-lain

6. Dalam bentuk apa bantuan dana zakat produktif yang Bapak/Ibu terima?

- a. Uang tunai b. Barang modal c. Lainnya

7. Tingkat apakah bantuan zakat produktif yang Bapak/Ibu terima ?

- a. Tingkat Qardul Hasan b. Tingkat Murabahah

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari STF?

- a. Ditawarkan oleh pihak STF
- b. Mengajukan sendiri
- c. Direkomendasikan oleh keluarga/kerabat
- d. Diajukan oleh lembaga Dompot Dhuafa
- e. Lainnya..

9. Apakah jumlah bantuan dana zakat produktif ini membantu perekonomian Bapak/Ibu ?

- a. Sangat membantu b. Membantu c. Cukup membantu
- d. Kurang membantu e. Tidak membantu

10. Berapa pendapatan Bapak/Ibu dalam sebulan sebelum menerima dana zakat produktif ?

Rp_____

11. Berapa pendapatan Bapak/Ibu dalam sebulan setelah menerima zakat produktif ?

Rp_____

12. Berapa kali Bapak/Ibu menerima bantuan dana zakat produktif dari STF ?

- a. 1 kali b. 3 kali
- b. 2 kali d. 4 kali

13. Bagaimana perkembangan usaha Bapak/Ibu setelah menerima dana zakat produktif dari STF?

- a. Sangat berkembang b. berkembang
- c. Cukup berkembang d. kurang berkembang

Lampiran 2

Hasil Frequencies Data

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	3	9.4	9.7	9.7
	perempuan	28	87.5	90.3	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 25 tahun	1	3.1	3.2	3.2
	26-40 tahun	16	50.0	51.6	54.8
	> 40 tahun	14	43.8	45.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Tingkat_Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	5	15.6	16.1	16.1
	SMP	7	21.9	22.6	38.7
	SMA	17	53.1	54.8	93.5
	SMK	1	3.1	3.2	96.8
	Sarjana	1	3.1	3.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Status_Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	29	90.6	93.5	93.5
	Belum Menikah	2	6.3	6.5	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Sektor Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perdagangan	22	68.8	71.0	71.0
	Jasa	7	21.9	22.6	93.5
	Transportasi	1	3.1	3.2	96.8
	Lain-lain	1	3.1	3.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Bentuk Bantuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Uang tunai	30	93.8	96.8	96.8
	Barang Modal	1	3.1	3.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Cara_Mendapatkan_Bantuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ditawarkan oleh pihak STF	11	34.4	35.5	35.5
	Mengajukan sendiri	18	56.3	58.1	93.5
	Direkomendasikan oleh keluarga/kerabat	2	6.3	6.5	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Tingkat_Bantuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Qardhul Hasan	4	12.5	12.9	12.9
	Murabahah	27	84.4	87.1	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Tanggapan_Bantuan_Terhadap_Perekonomian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat membantu	18	56.3	58.1	58.1
	Membantu	9	28.1	29.0	87.1
	Cukup membantu	4	12.5	12.9	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

Frekuensi Menerima Zakat Produktif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 kali	3	9.4	9.7
	2 kali	20	62.5	74.2
	3 kali	8	25.0	100.0
	Total	31	96.9	100.0
Missing	System	1	3.1	
Total		32	100.0	

Perkembangan Usaha

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat berkembang	3	9.4	9.7
	Berkembang	20	62.5	74.2
	Cukup berkembang	8	25.0	100.0
	Total	31	96.9	100.0
Missing	System	1	3.1	
Total		32	100.0	

Lampiran 3

Hasil Uji Paired Sample Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif	pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif
N		31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1417741.94	2008064.52
	Std. Deviation	1694036.028	2151398.645
	Absolute	.287	.257
Most Extreme Differences	Positive	.287	.257
	Negative	-.236	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		1.598	1.432
Asymp. Sig. (2-tailed)		.012	.033

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif	1417741.9355	31	1694036.02810	304257.85247
	pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif	2008064.5161	31	2151398.64484	386402.60339

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif & pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif	31	.961	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pa ir 1 pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif - pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif	- 590322. 58065	702308.0 2298	126138.2 4458	- 847931.2 4324	- 332713.91 805	-4.680	30	.000

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif	31	200000.00	7500000.00	1417741.9355	1694036.02810
pendapatan mustahiq setelah menerima zakat produktif	31	300000.00	9000000.00	2008064.5161	2151398.64484
Valid N (listwise)	31				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendapatan mustahiq sebelum menerima zakat produktif	31	200000.00	7500000.00	1417741.9355	1694036.02810
Valid N (listwise)	31				

Lampiran 4

Daftar Anggota Mustahiq Social Trust Fund (STF) Medan

No.	Nama	Jenis Usaha
1	Husnia	Olahan Makanan Ikan Lele dan Kue
2	Risna	Produksi Makanan Kripik
3	Heni Papilayani	Busana Muslim
4	Jumini	Gorengan dan Pecel
5	Hairina Ritonga	Becak
6	Elfilna Nazar	Roti Bakar
7	Basuki	Bakso
8	Hotmaidah Siregar	Pakaian Muslim
9	Linda Damaryanti	Nasi dan Sayuran Matang
10	Leli Warni	Lontong Sayur
11	Muhtar Salim Marpaung	Jualan Serbu
12	Hayatul Azmah	Loundry
13	Neni Sugiani	Batagor
14	Sariah	Lontong Sayur
15	Suherna	Kantin Rumah Sakit
16	Laili Warni Pasaribu	Jualan Bunga dan Produksi Deterjen
17	Umi Kalsum	Kue dan Kripik Umbi
18	Munawaroh	Loundry
19	Arjuna	Warung Sembako
20	Rias Utami	Jahit Permak
21	Siti Aisyah	Sayuran
22	Masdalia Nasution	Ikan Asap
23	Parti	Warnet
24	Ida Laila	Menjahit Pakaian
25	Nurdina	Lontong dan Sarapan Pagi
26	Nurhakiki	Kantin Sekolah
27	Elinayanti	Lontong dan Nasi
28	Rahmadiani	Lontong Sayur
29	Yusmiati	Kantin Sekolah
30	Farida Hanum	Katring
31	Lisa	Sarapan Pagi
32	Irma Susanti	Lontong dan Kue
33	Nona Damayanti SP	Kue dan Gorengan
34	Aulia Azhar	Parud Kelapa (santan) dan Daging Ayam
35	Lisbet Hutaaruk	Kantin Sekolah
36	Ria Restina	Jual Pakaian Anak
37	Neneng Alfina Sari Nst	Jual Pulsa
38	Jefri Putra	Jahit Dompet
39	Nina Juliati Hrp	Pulsa dan Gas Elpiji

40	Suherni	Peyek Kacang
41	Boiman(Leni)	Produksi Sabun dan Diterjen
42	Winda	Pulsa
43	Eti Saifah Siregar	Warung Kelontong
44	Tengku Nila Rahmi	Jual Gorengan
45	Safwandi (Pariana)	Keripik Pisang
46	Rismayanti	Mebeul/Furniture
47	Sri Indah Yati Hrp	Gorengan dan Minuman
48	Rauhiyah Lubis	Bumbu Dapur
49	Yarnida Piliang	Produksi Tas Perempuan
50	Eka Meiya Hariana	Warung Kelontong
51	Sumini	Nasi Goreng dan Bakso
52	Saprida	Tiwul, Gatot, Jagung Rebus
53	Keni Permata Sari	Produksi Kerupuk
54	Siti Hajar Ritonga	Aneka Gorengan
55	Bety Dear Natalindah	Aneka Gorengan
56	Sahdal Simanjuntak	Gas Elpiji, Telor, Kelapa
57	Nurhasanah Sirait	Es Jagung dan Es Lilin
58	Putri Ani	Kantin Sekolah
59	Rafida (Ita)	Warung Nasi dan Sayuran Matang
60	Khodijah (Dira)	Produksi Kue dan Kerupuk Bawang
61	Mulia Amin	Buah-buahan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Sarmaida Siregar
2. Nim : 51143080
3. Tpt/Tgl Lahir : Panompuan, 10 Maret 1996
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Panompuan Jae, Kec. Angkola Timur Kab. Tapanuli Selatan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD N 100308 Angkola Timur Berijazah Tahun 2008
2. Tamatan SMP N 3 Angkola Timur Berijazah Tahun 2011
3. Tamatan SMK N 1 Angkola Timur Berijazah Tahun 2014